

UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR
BIDANG STUDI PAI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH
YANG BERASAL DARI SLTP UMUM
MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN
(Penelitian di MAN Awipari Tasikmalaya)



OLEH:
DRS. H. MUHSIN AN-SYADILIE
Nomor Pokok: 9902080

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta
2001



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI pada Siswa Madrasah Aliyah yang Berasal dari SLTP Umum Melalui Bimbingan Belajar Keagamaan (Penelitian di MAN Awipari Tasikmalaya) yang ditulis oleh: Drs. H. Muhsin An-Syadilie, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam.

Yogyakarta, 10 Maret 2001

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Machasin, MA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul: **UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI PAI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH YANG BERASAL DARI SLTP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR KEAGAMAAN (Penelitian Di MAN Awipari Tasikmala)**

Ditulis oleh : DRS. H. MUKSIN AN-SYADILIE
NIM : 9902080
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Jogjakarta, 10 September 2001

Ketua Program
Magister Studi Islam,

Dr. H. Imam Syafi'ie, MA





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : DRS. H. MUKSIN AN SYADILIE
NIM. : 9902080
Judul : **UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG
STUDI PAI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH YANG
BERASAL DARI SLTP UMUM MELALUI BIMBINGAN
BELAJAR KEAGAMAAN (Penelitian Di MAN Awipari
Tasikmala)**

Ketua : Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag
Sekretaris : Drs. YUSDANI, M.Ag.
Pembimbing : Prof. Dr. H. Machasin, MA

Penguji : 1. Prof. Dr. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D (.....)
2. Prof. Dr H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Diuji di Jogjakarta pada tanggal 4 September 2001

Pukul 13.30 S/d 15.00 WIB.

Hasil/Nilai : 80,75 / B

Predikat : Sangat Memuaskan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes: 523637

NOTA DINAS

No : 10/PS-MSI/ND/VIII/2001

TESIS berjudul : UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR BIDANG STUDI
PAI PADA SISWA MADRASAH ALIYAH YANG BERASAL
DARI SLTP UMUM MELALUI BIMBINGAN BELAJAR
KEAGAMAAN (Penelitian Di MAN Awipari Tasikmala)

Ditulis oleh : MUHSIN AN-SYADILI, H., DRS.

NIM : 9902080

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia.



Jogjakarta, 1 September 2001

Ketua Program,
U.b. Kabid. Akademik

Drs. Yusdani, M.Ag

Motto :

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً ، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Ketahuilah, bahwa di dalam jasad itu ada sekerat daging, jika ia baik, baiklah jasad seluruhnya, dan jika ia rusak maka rusaklah jasad seluruhnya, itulah yang disebut hati (kalbu)”. (H.R. Bukhari dan Muslim)

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ مِثْلُ النَّحْلَةِ إِنْ أَكَلَتْ طَيِّبًا وَكَانَ وَضَعَتْ وَضَعَتْ طَيِّبًا وَإِنْ وَقَعَتْ
عَلَى عُودٍ شَجَرَةٍ لَمْ تَكْسِرْهُ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

“Perumpamaan orang mukmin seperti lebah, jika ia makan, ia makan makanan yang baik. Jika ia mengeluarkan , mengeluarkan pula yang baik, dan jika ia hinggap di sebuah batang pohon, tidak merusak pohon itu “(HR. al-Baihaqi)

Tesis ini dipersembahkan teruntuk
Ayah dan Ibunda Tercinta
Isteri dan Ananda Terkasih
Dan Santri-santriku
Di Pesantren

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	-
ت	ta'	T	-
ث	sā'	S	s dengan titik di atasnya
ج	jīm	J	-
ح	hā'	H	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	Kh	-
د	dāl	D	-
ذ	zāl	Z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	R	-
ز	zā'	Z	-
س	sīn	S	-
ش	syīn	Sy	-
ص	sād	S	s dengan titik di bawahnya
ض	dād	D	d dengan titik di bawahnya
ط	tā'	T	t dengan titik di bawahnya

ظ	zā'	Z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	qāf	Q	-
ك	kāf	K	-
ل	lām	L	-
م	mīm	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	hā'	H	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	-

3. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap

أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, u panjang ditulis *ū*

Fathah + *yā'* tanpa dua titik ditulis yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (').

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤْتِثٌ ditulis *mu'anas*

G. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf / diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

الشَّيْعَةُ ditulis *asy-Sy'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. ditulis kata per kata, atau
2. ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

ABSTRAK

Drs. H. Muhsin An-Syadilie. **Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI pada Siswa Madrasah Aliyah yang Berasal dari SLTP Umum Melalui Bimbingan Belajar Keagamaan (Penelitian di MAN Awipari Tasikmalaya)**

Madrasah Aliyah merupakan sekolah umum bercirikan khas agama Islam. Siswa Madrasah Aliyah ada yang berasal dari SLTP Umum dan juga dari Madrasah Tsanawiyah. Siswa yang berasal dari SLTP Umum, kebanyakan mereka mengalami kesulitan, terutama dalam mengikuti pelajaran PAI.

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar PAI bagi siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum, dan langkah-langkah upaya mengatasi permasalahan tersebut melalui bimbingan belajar keagamaan.

Penelitian ini belum banyak dilakukan oleh orang lain, sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kebijakan, khususnya bagi pihak MAN Awipari, terutama dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa yang berasal dari SLTP Umum.

Titik tolak pemikiran penelitian adalah sebuah kenyataan bahwa setiap pengelola sekolah ingin prestasi belajar siswanya tinggi. Bagi Madrasah Aliyah, prestasi belajar PAI merupakan kebanggaan tersendiri. Namun bagi siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum, pencapaian prestasi belajar PAI belum bisa diharapkan secara maksimal.

Metode penelitian adalah Deskriptif Analisis (menggambarkan/menjabarkan). Data diperoleh dari 21 orang siswa (primer) dan lima orang guru-guru PAI. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, angket, dokumenter, dan studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh kesimpulan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar PAI bagi siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum, di antaranya adalah: Minat, tujuan pembelajaran, guru agama, materi pelajaran, dan metode belajar mengajar. Tindakan untuk mengatasinya adalah melalui bimbingan belajar keagamaan dengan pembimbingnya yaitu para guru PAI di sekolah tersebut dan para Kyai pondok pesantren yang ada di sekitar MAN Awipari. Metode bimbingan mencakup: percakapan Qur'an dan Nabawi, perumpamaan Qur'an dan Nabawi, keteladanan, pembiasaan, contoh dan mauizhah, serta targhib dan tarhib.

ABSTRACT

Madrasah Aliyah is a Senior High School that is characterized by Islam. The students of Madrasah Aliyah are those who have passed the General Junior High School and Madrasah Tsanawiyah. The students who graduated from the General Junior High School have got difficulties in learning Islamic Teachings lesson in Madrasah Aliyah.

It must be noted that each school expects its students to have high learning achievement. The students' achievement on PAI has been the pride of MAN Awipari. The students who come from General High School, however, have got difficulties in learning PAI lesson in Madrasah Aliyah. Their achievement is still far from satisfactory.

This research is all about the factors that influence students' difficulties in learning PAI lesson, and efforts done to solve that problem through a guiding method. This is a research on school policy in MAN Awipari.

This research uses descriptive-analytical method. The data were collected from 21 students who graduated from General Junior High School as a primary source and five PAI teachers through observation, interview, questionnaire, documentation, and literature study. The data collected were analyzed using the content analysis.

The result of this research proves that some of factors that influence the students' difficulties in learning PAI are: students' interest, teaching objectives, the teacher of PAI, teaching materials, and teaching method used by the teacher. To solve this problem a guiding method is used. The students get guidance in learning PAI from the teachers of PAI of MAN Awipari, and also from kyai living not far from MAN Awipari. The guiding methods uses: *hiwar Qoran* and *hiwar Nabawi*, *amthal Qoran* and *amthal Nabawi*, teachers' model, *refraction*, *ibrah*, and also *targhib* and *tarhib*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pada tempatnya yang pertama dan utama di hati ini, penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt., berkat kudrat dan iradat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan harapan.

Tesis yang berjudul ***Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Bidang Studi PAI pada Siswa Madrasah Aliyah yang Berasal dari SLTP Umum melalui Bimbingan Belajar Keagamaan (Penelitian di MAN Awipari Tasikmalaya)*** ini merupakan upaya maksimal penulis dalam memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Konsentrasi Pendidikan Islam.

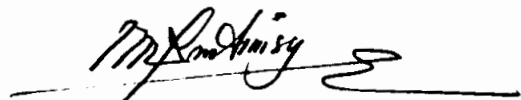
Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini banyak kendala, namun untuk mengatasinya penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis pada kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu meringankan beban penulis. Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. H. Imam Syafi'i, M.A., selaku Ketua Program MSI UII Yogyakarta yang telah banyak mendorong penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Yang terhormat Bapak Prof., Dr. H. Machasin, M.A., selaku Pembimbing dalam penulisan tesis ini.
3. Yang terhormat Bapak Drs. H. Abdullah Muhaimin, Selaku Kepala MAN Awipari, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di MSI UII Yogyakarta.
4. Isteri dan anak-anakku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan moril kepada penulis ketika mengikuti studi ini.
5. Teman-teman senasib dan seperjuangan yang telah saling memotivasi untuk menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta, terutama yang berasal dari Tasikmalaya.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kesempatan terbatas ini mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan Allah swt. berkenan membalas amal baik mereka. Amiin.

Akhirnya, penulis berdoa semoga tesis ini dapat bermanfaat adanya. Terima kasih.

Penulis,



Drs. H. Muhsin An-Syadilie

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Telaah Pustaka	14
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH ALIYAH	26
A. Pengertian Proses dan Tujuan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah	26
B. KeJucukan Guru dan Siswa di Madrasah Aliyah	41
C. Materi dan Metode Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah	49

D. Evaluasi Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah	59
E. Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah	60
F. Lingkungan dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah	62

BAB

III KESULITAN BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH

A. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah	65
B. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah	84
C. Gejala-gejala Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah	90
D. Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah	92
E. Prognosis Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah	97
F. Alternatif Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah	99
G. Pelaksanaan Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah	101
H. Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Perbaikan Terhadap Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah	106

BAB

IV MADRASAH ALIYAH NEGERI AWIPARI TASIKMALAYA

A. Riwayat Singkat	108
B. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Awipari ..	112

BAB	V	KESULITAN BELAJAR PAI BAGI SISWA DARI SLTP UMUM DI MAN AWIPARI	118
BAB	VI	TINDAKAN MENGATASI KESULITAN BELAJAR PAI BAGI SISWA YANG BERASAL DARI SLTP UMUM DAN HASIL PENGATASAN MASALAH DI MAN AWIPARI	130
	A.	Tujuan Bimbingan Belajar Keagamaan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI bagi Siswa yang Berasal dari SLTP Umum di MAN Awipari	130
	B.	Bentuk Bimbingan Belajar Keagamaan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Siswa MAN Awipari yang Berasal dari SLTP Umum ..	133
	C.	Pembimbing Belajar Keagamaan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Siswa MAN Awipari yang Berasal dari SLTP Umum	135
	D.	Metode Bimbingan Belajar Keagamaan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Siswa MAN Awipari yang Berasal dari SLTP Umum ...	138
	E.	Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Bimbingan Belajar Keagamaan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Siswa MAN Awipari yang Berasal dari SLTP Umum	143
BAB	VII	PENUTUP	149
	A.	Simpulan	149
	B.	Saran-saran	150
DAFTAR PUSTAKA			152
LAMPIRAN-LAMPIRAN			

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari kajian kepustakaan diperoleh keterangan bahwa istilah *pendidikan* dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, dan *ar-riyâdlah*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, istilah-istilah tersebut mempunyai kesamaan.

Kemudian dari hasil penelaahan terhadap leksikologi Al-Qur'an tidak dijumpai istilah *at-tarbiyah*, tetapi ada juga istilah *ar-rabb*, *rabbîyamî* (Q.S. Al-Isrâ':24), *nurabbî* (Q.S. Asy-Syu'ara:18), *ribbîyûn* (Q.S. Ali Imran:79 dan 146), dan *rabbîmî*. Sebaliknya dalam Hadits Nabi Saw digunakan istilah *rabbîmî*. Semua kata tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Apabila istilah *at-tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk *madlînya rabbî* dan bentuk *mudlarinya yurrabî*, maka *at-tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan,

memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.¹

Kemudian dalam pandangan mufasssir Fahrur Razi,² istilah ***rabbâ*** tidak hanya pengajaran bersifat ucapan (***domain kognitif***), tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku (***domain afektif***). Sebaliknya menurut mufasssir Sayyid Quthub,³ kata ini mengandung arti pemeliharaan anak serta penumbuhan kematangan sikap mentalnya.

Dalam pemahaman Abdul Fatah Jalal,⁴ makna ***at-tarbiyah*** adalah proses pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak di dalam keluarga, sedangkan mufasssir Al-Maraghi,⁵ mengartikan ***at-tarbiyah*** dengan dua pengertian, yaitu (1) sebagai pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk (***Tarbiyah Diniyah Khalqiyyah***); (2) pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa (***Tarbiyah Diniyah Tahdzibiyah***).

¹ Syekh Muhammad an-Naquib Al-Attas, ***Konsep Pendidikan dalam Islam***, Cet. III (Bandung: Mizan, 1988), hal. 66.

² Fahrur Razi, ***Tafsir Fahrur Razi***, Juz XXI (Teheran: Darul Kuthubil Ilmiah, t.t), hal. 151.

³ Sayyid Quthub, ***Tafsir fi Dilalil Qur'an***, Juz XV (Bairut: Darul Ahya, t.t.), hal. 15.

⁴ Abdul Fatah Jalal, ***Minal Ushul At-Tarbawiyah Fil Islam***, Cet. I (Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977), hal. 17.

⁵ Al-Maraghi, ***Tafsir Al-Maraghi***, Juz I (Bairut: Darul Fikr, t.t.), hal. 30.

Terlepas dari pengertian ***at-tarbiyah*** sebagaimana tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa formulasi hakikat pendidikan Islam tidak lepas begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, karena kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apa pun. Dengan berpijak pada kedua sumber itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam.

Tugas pendidikan Islam itu sendiri bersifat sinambung atau kontinyu dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (الحج: ٩٩)

Artinya: "Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)".⁶

Menurut Hasan Langgulung,⁷ minimal ada tiga tugas pendidikan Islam, yaitu pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya.

⁶Q.S. Al-Hijr (15):99

⁷Hasan Langgulung, ***Pendidikan Islam Indonesia, Mencari Kepastian Historis***, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.), ***Islam Indonesia Menatap Masa Depan***, Cet. I (Jakarta: P3M, 1989), hal. 159.

Semuanya itu bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah Swt sebagaimana digambarkan dalam firman-Nya:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ (الانعام : ١٦٢)

Artinya: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam".⁸

Oleh karena itu, menurut Ibnu Khaldun,⁹ tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, sedangkan tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Di Indonesia, struktur pendidikan Islam terbagi ke dalam empat jenis, yaitu:

1. **Pendidikan Pondok Pesantren**, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Qur'an dan Hadits, dan merancang segenap kegiatan

⁸ Q.S. Al-An'am (6):162

⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah wa Falsafatuha*, Cet. II (Mesir: Al-Nalaby, 1969), hal. 284.

pendidikannya untuk mengajarkan segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

2. **Pendidikan Madrasah**, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat (baca: Amerika), yang menggunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri siswa.
3. **Pendidikan Umum yang bernafaskan Islam**, yaitu pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat umum dan terbuka.
4. **Pelajaran Agama Islam**, yaitu pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.¹⁰

Kata **Madrasah**, berasal dari bahasa Arab **darasa** berbentuk **isim makan** yang berarti tempat untuk belajar. Istilah tersebut kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Namun, menurut Karel A. Steenbrink,¹¹ istilah madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai muncul dari penduduk Nisapur dan disebarluaskan oleh Menteri Saljuq yang bernama **Nizham al-Mulk** dengan mendirikan madrasah bernama **Nizhamiyah**

¹⁰ Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed), *Op. Cit.*, hal. 184.

¹¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Cet. I (Jakarta: LP3ES, 1986), al. 33.

sekitar tahun 1065 M, dan kemudian dikembangkan lagi oleh Shalahuddin al-Ayyubi.¹²

Adapun yang melatari munculnya lembaga pendidikan madrasah di antaranya adalah:

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya, masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.
3. Adanyak sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.¹³

Di Indonesia, kehadiran madrasah dapat dikatakan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan, terutama terhadap perkembangan pendidikan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wardiman Joyonegoro,¹⁴ bahwa lembaga pendidikan Islam (madrasah) telah memberikan kontribusi dalam perkembangan pendidikan nasional sebesar 9 – 19% dari keseluruhan jumlah murid dan mahasiswa di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

¹² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 111-112.

¹³ Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: P3AI-PTU, 1985), hal. 109.

¹⁴ Wardiman Joyonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Depdikbud, 1996), hal. 284-320.

Dari sudut kurikulum, perkembangan pendidikan Islam selama masa pemerintahan Orde Baru 1966-1998, menunjukkan adanya proses adaptasi dan antisipasi yang tinggi. Jika pada masa-masa sebelumnya, madrasah-madrasah di bawah Departemen Agama terkesan sangat eksklusif dan cenderung terasing, maka pada periode ini lembaga-lembaga pendidikan tersebut cenderung sangat intens dalam proses perkembangan dan perubahan kurikulumnya. Dalam proses ini minimal ada empat dinamika perkembangan kurikulum madrasah, di antaranya:

1. Madrasah-madrasah mengembangkan kurikulum yang memberikan porsi cukup besar untuk mata-mata pelajaran non-keagamaan.
2. Sebagian madrasah menggunakan kurikulum yang dominan berorientasi kepada mata pelajaran keagamaan.
3. Banyak madrasah yang memanfaatkan porsi kurikulum muatan lokal untuk mengintensifkan ciri-ciri keagamaan, kejuruan, atau orientasi keilmuan tertentu.
4. Murid-murid tamatan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah dan Perguruan Tinggi di lingkungan Depdiknas.¹⁵

Minimal ada dua ciri dari sistem pendidikan Islam, termasuk madrasah, yaitu:

1. Ciri-ciri dasar yang tidak berubah, yang membedakannya dengan sistem lain, seperti lebih mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam;
2. Satu mekanisme untuk mengubah ciri-ciri yang tidak mendasar.¹⁶

¹⁵ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Cet. I (Jakarta: Logos, 1999), hal. 2.

¹⁶ Maksum, *Ibid.*, hal. 3.

Di Indonesia, madrasah meliputi tiga tingkatan, salah satunya adalah **Madrasah Aliyah**. Dalam pasal 1 ayat (1) Keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 Tahun 1993 disebutkan: "Madrasah Aliyah selanjutnya dalam keputusan ini disebut MA adalah Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama".¹⁷

Secara nasional, kurikulum Madrasah Aliyah sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 Tahun 1993 pasal 19 ayat (3) mencakup:

1. Pendidikan Pancasila
2. Pendidikan Agama Islam
 - a. Al-Qur'an – Hadits
 - b. Aqidah – Akhlaq
 - c. Fiqih
 - d. Sejarah Kebudayaan Islam
3. Pendidikan Kewarganegaraan
4. Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum
6. Matematika
7. Pengetahuan Alam
8. Pengetahuan Sosial
9. Bahasa Inggris
10. Bahasa Arab
11. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
12. Pendidikan Seni¹⁸

¹⁷ Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, **Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan**, Cet. I (Bandung: Kanwil Depag Jawa Barat, 1994), hal. 279.

¹⁸ Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, **Ibid.**, hal. 289.

Berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama tersebut berarti porsi kurikulum Madrasah Aliyah yang bercirikan agama Islam meliputi 30% pelajaran agama Islam dan 70% mata pelajaran umum.

Sekalipun presentase mata pelajaran agama Islam adalah sekurang-kurangnya 30%, namun semangatnya tetap 100%. Pengertiannya adalah bahwa mata pelajaran agama Islam tetap 100% diberikan di Madrasah Aliyah sebagaimana yang sudah dilaksanakan selama ini, hanya waktu yang disediakan untuk menyajikan mata pelajaran agama tersebut 30% dari keseluruhan waktu/jam pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah.¹⁹

Dengan demikian, sebenarnya kurikulum Madrasah Aliyah diorientasikan pada pemahaman terhadap ajaran Islam secara komprehensif. Madrasah Aliyah sebagaimana disitir oleh Keputusan Menteri Agama Nomor 370 Tahun 1993 tersebut, adalah Sekolah Menengah Umum yang bercirikan agama Islam.

Sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam, Madrasah Aliyah menerima siswa dari berbagai latar belakang pendidikan, baik SLTP umum ataupun Tsanawiyah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam pasal 10 ayat (1) Keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 Tahun 1993, bahwa semua lulusan Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Lanjutan

¹⁹ Ditjen Bimas Islam Departemen Agama, **Buku Pedoman Guru Madrasah**, Cet. I (Jakarta: Depag RI, 1979), hal. 1.

Tingkat Pertama serta satuan pendidikan yang setara dapat menjadi siswa MA.

Tujuan terpenting diselenggarakannya Madrasah Aliyah adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam.
3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.²⁰

Dengan demikian, orientasi penyelenggaraan pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah adalah peningkatan pemahaman terhadap agama Islam. Oleh sebab itu, siswa diarahkan untuk lebih memahami ajaran Islam dalam berbagai aspeknya. Dalam kaitan ini, siswa Madrasah Aliyah minimal harus mengerti ajaran Islam, atau mengerti tentang ilmu-ilmu keislaman sebagaimana diajarkan dalam mata pelajaran agama Islam, seperti Tafsir-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Jika orientasi pendidikan Madrasah Aliyah dititikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam berbagai aspeknya, maka siswa harus lebih memahami dan dapat mengikuti pelajaran agama tersebut secara baik dan benar. Sebagai implikasinya, setiap siswa Madrasah Aliyah, baik yang berasal dari lulusan

²⁰ Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, *Op.Cit.*, hal. 280.

Madrasah Tsanawiyah maupun lulusan SLTP Umum, minimal harus memiliki dasar-dasar pengetahuan agama Islam agar dalam mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah tersebut tidak ketinggalan, atau dalam istilah bahasa Sunda jangan sampai ***kabangbayut*** (terbawa-bawa). Apabila mereka tidak memiliki kemampuan pengetahuan agama Islam, maka mereka akan menjumpai kesulitan dalam mengikuti pelajaran agama tersebut.

Dengan kenyataan itulah pengelola Madrasah Aliyah mesti berupaya mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam pada siswanya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam, salah satunya adalah bimbingan belajar keagamaan.

Berdasarkan hasil peninjauan sementara ke lapangan, diperoleh keterangan bahwa siswa/i MAN Awipari Tasikmalaya Tahun Ajaran 1999/2000 yang berasal dari SLTP Umum ($\pm$ 30% dari jumlah keseluruhan) banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran agama seperti Bahasa Arab, Fiqih, Akidah-Akhlaq, dan Qur'an-Hadits. Sementara ini, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pelajaran agama tersebut telah dilakukan upaya-upaya oleh guru-guru agama MAN Awipari melalui bimbingan belajar keagamaan, yakni dengan mengadakan les privat bagi siswa bersangkutan. Hasil yang dicapai untuk sementara ini sudah positif

kendatipun belum maksimal, dalam pengertian sempurna dan jelas programnya.²¹

Berdasarkan latar belakang masalah itulah, penelitian ini menjadi penting keberadaannya, sebab hingga saat ini diduga belum ditemukan suatu konsep yang baku tentang upaya mengatasi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum melalui bimbingan belajar keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diteliti dapat diidentifikasi ke dalam beberapa butir sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum dalam pelajaran PAI?
2. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum?

²¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN Awipari, tanggal 20 Maret 2000.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan menggali faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum dalam pelajaran PAI.
2. Menggali dan mengembangkan upaya mengatasi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum dalam pelajaran PAI melalui bimbingan belajar keagamaan.

Adapun nilai kegunaan dari hasil penelitian ini di antaranya adalah:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan faktual yang dijadikan sebagai landasan teori dalam pengembangan pendidikan Madrasah di masa mendatang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi real bagi Pemerintah, khususnya Departemen Agama dalam menentukan kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah.
3. Secara pragmatis, hasil penelitian ini menjadi bahan kajian awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang pengembangan penyelenggaraan Madrasah Aliyah.

D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan salah satu aspek peranan strategis Madrasah (terutama Madrasah Aliyah) dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran agama Islam melalui bimbingan belajar keagamaan. Perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada objek kajian serta aspek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Yunus, Karel A. Steenbrink, Maksum, dan lain-lain itu cenderung melihat Madrasah dari paradigma historis; sedangkan penelitian ini akan mengembangkan lebih detail lagi mengenai praktik empiris pelaksanaan pendidikan Madrasah dalam mengatasi masalah kesulitan siswa mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi, fokus penelitian ini adalah pada peranan Madrasah dalam mengatasi kesulitan belajar.

Kesulitan belajar sebenarnya merupakan fenomena biasa yang sering terjadi dan dialami oleh para siswa. Ada beberapa gejala yang dapat diidentifikasi sebagai bentuk kesulitan belajar, seperti:

1. Prestasi belajar yang rendah.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan.
4. Menunjukkan adanya sikap-sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, berbohong, dan lain-lain.
5. Menunjukkan adanya tingkah laku yang berlainan seperti membolos, datang terlambat, tidak melaksanakan tugas,

mengganggu di dalam maupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan dalam pergaulan, tidak mau bekerja sama, dan lain-lain.²²

Gejala lain dari kesulitan belajar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Muhibbin Syah,²³ bahwa gejala-gejala kesulitan belajar di antaranya adalah lupa dan kejenuhan.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun demikian, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*mis-behavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat/bolos dari sekolah.

Setiap siswa pada prinsipnya memiliki hak untuk memperoleh peluang yang sama dalam mencapai prestasi akademik yang lebih baik dan memuaskan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa ada di antara siswa yang memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang kadang-kadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan lainnya. Sementara itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah umumnya ditujukan hanya kepada siswa yang berkemampuan

²² Yies Sya'diyah, "*Psikologi Pendidikan*", Diktat Untuk Kalangan Sendiri. (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, 1992), hal. 104-105.

²³ Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*", Cet. I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 157.

rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang itu cenderung terabaikan. Kadang-kadang siswa yang berkemampuan "**di luar rata-rata**" itu (sangat pintar atau sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Kurangnya kesempatan seperti tersebut tentu saja akan menimbulkan semacam kesulitan, baik yang dialami oleh siswa yang "**sangat bodoh**" maupun oleh siswa yang "**sangat pintar**". Namun demikian, yang mempunyai kemampuan "**rata-rata**" sering mengalami kesulitan dalam mengikuti salah pelajaran, terutama disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang dianggap menghambat tercapainya prestasi belajar yang sesuai dengan harapan.

Untuk mengantisipasi kesulitan belajar pada siswa tersebut sebenarnya telah dilakukan berbagai macam upaya seperti melalui cara mendiagnosis terhadap kesulitan belajar. Menurut Muhibbin Syah,²⁴ ada beberapa langkah dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, yaitu:

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
4. Memberikan tes diagnosis bidang kecakapan tertentu untuk memberikan hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

²⁴ Muhibbin Syah, *Ibid.*, hal. 174-175.

Setelah dilakukan diagnosis seperti itu, langkah berikutnya adalah menentukan kecakapan mana yang dianggap bermasalah sehingga seorang siswa mengalami kesulitan belajar, apakah kecakapan kognitif, afektif, atau motorik. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa, langkah berikutnya adalah melakukan upaya penanggulangan. Apabila dikaitkan dengan kesulitan belajar dalam bidang studi agama, maka upaya terpenting adalah memberikan belajar keagamaan.

Jadi, salah satu kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa, khususnya siswa yang sekolah di Madrasah adalah dalam mengikuti pelajaran agama, terutama dialami oleh siswa-siswa Madrasah yang berasal dari sekolah umum yang masuk ke Madrasah. Guna mengatasinya adalah melalui bimbingan keagamaan.

Dalam pandangan M. Arifin,²⁵ yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan adalah:

Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan pada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan, sehingga tercapai kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa yang akan datang.

²⁵ M. Arifin, ***Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama***, Cet. IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 25.

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam kaitan dengan upaya mengatasi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum dalam pelajaran agama Islam, upaya bimbingan keagamaan yang harus dilakukan adalah melalui dua bentuk, yaitu berupa bimbingan keagamaan secara langsung, dan bimbingan keagamaan secara tidak langsung.

Bimbingan keagamaan secara langsung maksudnya adalah guru agama Madrasah Aliyah secara langsung membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam dengan cara memotivasi tingkat kepercayaan dirinya. Secara tidak langsung, bimbingan keagamaan dapat dilakukan dengan cara memberikan les-les privat kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut, atau menitipkan siswanya untuk tinggal di sebuah pesantren yang terdekat dengan lokasi sekolah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa salah satu upaya mengatasi kesulitan belajar pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum dalam mengikuti pelajaran agama Islam adalah melalui bimbingan keagamaan, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

E. Kerangka Teori

Penelitian tentang upaya mengatasi kesulitan belajar bidang studi PAI pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum melalui bimbingan keagamaan, kerangka teoretiknya beranjak dari pemikiran bahwa tujuan dari proses pengajaran adalah ditujukan kepada pemberdayaan peserta didik. Hal ini sebagaimana dibaca dari berbagai teori pendidikan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli pendidikan.

Dari hasil penelaahan terhadap beberapa literatur pendidikan tersebut diperoleh kesimpulan sederhana, bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Dengan demikian, objek mendasar keberhasilan suatu proses pendidikan (khususnya pendidikan di sekolah) hakikatnya dapat dilihat dari apakah siswa mengalami peningkatan prestasi belajar atau tidak.

Berdasarkan hal itulah maka kerangka dasar teori yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah tentang kedudukan anak didik dalam pendidikan Islam. Menurut Battle dan Robert L. Shannon,²⁶ bahwa keberhasilan pendidik dalam proses pendidikan adalah apabila ia telah mencapai hasil yang paling tinggi, yaitu anak didiknya telah menjadi

²⁶ Battle dan Robert L. Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, Terjemahan Sams Hutabarat, Cet. I (Jakarta: Mutiara, 1978), hal. 31.

guru mereka sendiri yang terbaik, yang dengan sadar membuat kondisi untuk mengubah tingkah laku mereka ke arah tujuan mereka sendiri.

Anak didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya. Pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan tadi.²⁷

Mohammad Kasiram,²⁸ menegaskan bahwa kadar kemampuan anak didik sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena usia itu dapat menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat anak didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun didaktis.

Berkaitan dengan itu, siswa Madrasah Aliyah yang memiliki rata-rata usia antara 15 – 18 tahun, akan berbeda kondisinya dengan siswa SLTP ataupun Perguruan Tinggi. Secara psikologis, usia siswa Madrasah Aliyah termasuk dalam kategori remaja. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib,²⁹ pada tahapan ini anak remaja mengalami perubahan biologis yang drastis menuju kedewasaan.

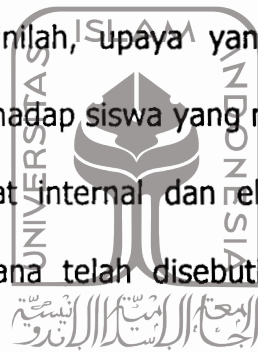
²⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 181.

²⁸ Mohammad Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan, Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Cet.

I (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 45.

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 179.

Dalam masa pertumbuhan itulah seringkali terjadi kegoncangan-kegoncangan. Oleh karena itulah, muncul kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum dalam mengikuti pelajaran PAI. Hal ini tidak bisa dilihat dari lemahnya kemampuan kognisi mereka saja, tetapi lebih dari itu masalah psikologis juga perlu diperhatikan. Dalam hal inilah, upaya yang perlu dilakukan oleh guru agama Madrasah Aliyah terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti itu haruslah bersifat internal dan eksternal atau langsung dan tidak langsung sebagaimana telah disebutkan dalam telaah pustaka terdahulu.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

F. Metode Penelitian

Untuk mengkaji ini, penulis menggunakan pendekatan Ilmu Pendidikan Islam, terutama dari aspek komponen-komponen pokok pendidikan Islam, seperti subjek, objek, metode, materi, dan evaluasi. Maksudnya adalah siapa yang menjadi subjek bimbingan keagamaan tersebut; siapa yang menjadi objeknya, bagaimana metodenya, apa materinya, dan bagaimana cara mengevaluasinya, dan sebagainya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan bersumber pada data primer dan sekunder. Data primer berasal dari guru-guru dan siswa/i Madrasah Aliyah Negeri Awipari. Jumlah

seluruh guru MAN Awipari ada 68 orang. Namun yang akan diambil sebagai sampelnya adalah guru-guru bidang studi agama, yaitu guru Akidah-Akhlaq, guru Tafsir-Hadits, guru Fiqih, dan guru Bahasa Arab yang kesemuanya akan diambil sebanyak 5 orang. Jumlah seluruh siswa MAN dalam Tahun Ajaran 1999/2000 ada 700 orang siswa. Dari jumlah tersebut, 30% di antaranya adalah siswa/i yang berasal dari lulusan SLTP Umum, yaitu sebanyak 210 orang siswa. Mengingat jumlah siswa MAN Awipari yang akan dijadikan sampel lebih dari 100 orang, maka seperti dikatakan Suharsimi Arikunto,³⁰ sampel yang akan diambil dari siswa MAN Awipari adalah sebanyak 10% dari jumlah populasi, yakni 21 orang siswa. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel penelitian ini adalah 26 orang, yang terbagi ke dalam 5 orang guru-guru agama, dan 21 orang siswa. Sumber data sekunder akan diperoleh dari literatur-literatur, terutama yang berkaitan dengan topik penelitian.

Data tersebut akan dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara/interviu, angket, dokumenter, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan dengan cara pengamatan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi objektif daerah penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan program pelaksanaan bimbingan

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. II (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hal. 107.

keagamaan. Wawancara dilakukan dengan guru-guru agama MAN Awipari sebagaimana telah ditentukan sebelumnya. Angket dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan yang berasal dari siswa/i MAN Awipari, khususnya mengenai data faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar bidang studi PAI pada siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum. Angketnya bersifat tertutup, karena jawaban angket sudah ditentukan sebelumnya berupa pilihan ganda dengan empat kategori nilai: (a), (b), (c), dan (d).

Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode **Content Analysis** atau analisis isi dengan langkah-langkah: kategorisasi data, klasifikasi data, deskripsi data, dan interpretasi data. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan Ilmu Pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini direncanakan terdiri atas tujuh bab yang masing-masing bab akan saling terkait satu sama lain.

Penelitian ini diawali oleh Bab Pertama sebagai bab pendahuluan, yang di dalamnya berisi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi pembahasan tentang proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah, yang di dalamnya mencakup pembahasan mengenai:

pengertian proses dan tujuan belajar mengajar di Madrasah Aliyah, kedudukan guru dan siswa, materi dan metode belajar mengajar, evaluasi belajar mengajar, sarana dan prasarana belajar mengajar, dan lingkungan dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah.

Bab Ketiga berisi pembahasan tentang kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah, yang di dalamnya meliputi pembahasan tentang: faktor internal dan eksternal siswa, lingkungan, gejala-gejala kesulitan belajar, diagnosis kesulitan belajar, prognosis kesulitan belajar, alternatif mengatasi kesulitan belajar, serta evaluasi dan tindak lanjut hasil perbaikan terhadap kesulitan belajar.

Bab Keempat berisi pembahasan tentang Madrasah Aliyah Negeri Awipari, yang di dalamnya mencakup: riwayat singkat serta keadaan sarana dan prasarana.

Bab kelima berisi pembahasan mengenai kesulitan belajar PAI bagi siswa dari SLTP Umum di MAN Awipari.

Bab keenam berisi pembahasan mengenai tindakan mengatasi kesulitan belajar PAI bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum dan hasil pengatasan masalah di MAN Awipari Tasikmalaya, yang di dalamnya mencakup pembahasan tentang: tujuan bimbingan belajar keagamaan, bentuk bimbingan belajar keagamaan, pembimbing belajar keagamaan,

metode bimbingan belajar keagamaan, serta evaluasi dan tindak lanjut hasil bimbingan belajar keagamaan.

Sebagai akhir dari pembahasan tesis ini akan ditutup dengan Bab Kelima yang berisi simpulan dan saran-saran. Di samping itu, bagian terakhir ini juga akan dilengkapi dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran yang mendukung validitas data penelitian.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MADRASAH ALIYAH

A. Pengertian Proses dan Tujuan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda, namun di antara keduanya saling berhubungan serta saling mempengaruhi dan menunjang, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan pengajaran. Pernyataan ini sebagaimana diungkapkan oleh Nana Sudjana,¹ bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu kegiatan pengajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan siswa dalam mengikuti pengajaran yang disampaikan oleh guru, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan guru sebagai pemimpin belajar.

Untuk memahami makna konsep belajar mengajar, kiranya perlu diungkapkan dua pengertian pokok antara "belajar" dan "mengajar". Pandangan Biggs sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,²

¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. II (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 20.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1995), hal. 91.

menyebutkan bahwa pengertian belajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.
2. Secara institusional (ditinjau dari sudut kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses "validasi" atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai dengan proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
3. Secara kualitatif (ditinjau dari sudut mutu), belajar ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

Dari uraian di atas, belajar dalam pandangan Biggs dapat dipahami sebagai perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Ngalim Poerwanto,³ mendefinisikan belajar yaitu: "Suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti

³Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. IV (Bandung: Remaddja Rosda Karya, 1985), hal. 81.

kematangan. Tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan pada diri seorang bayi”.

Nana Sudjana,⁴ mengatakan bahwa belajar adalah:

Suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk hasil pengetahuannya, keterampilannya, kecakapannya, dan kemampuannya serta daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Winarno Surakhmad,⁵ mengartikan belajar sebagai pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan, serta pembentukan sikap.

Dari beberapa pendapat tentang belajar seperti tersebut di atas, dapat diasumsikan bahwa belajar merupakan usaha individu dalam mengubah tingkah laku, baik mengubah pengetahuan, motivasi, kepribadian melalui latihan maupun pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Setelah memahami konsep belajar, berikutnya adalah pemahaman tentang mengajar. Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tidak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar sebagian dari upaya pendidikan. Mengajar dianggap sebagai salah satu

⁴Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 28.

⁵Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, Cet. III (Bandung: Tarsito, 1973), hal. 61.

alat atau cara menyelenggarakan pendidikan, bukan dalam arti pendidikan itu sendiri. Konotasinya, jika mengajar merupakan salah satu cara mendidik, maka pendidikan itu pun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan seorang guru yang hanya menumbuhkan ranah cipta siswa, sedangkan ranah rasa dan karsa mereka tidak terpikirkan.

Berkaitan dengan definisi mengajar, Engkos Koswara⁶ mengatakan bahwa mengajar adalah: "Membimbing seseorang atau sekelompok orang supaya belajar berhasil". Menurut Mohammad Ali,⁷ mengajar adalah: "Memberikan perangsang kepada siswa agar terjadi proses belajar".

Selanjutnya Nana Sudjana,⁸ berpendapat bahwa mengajar adalah: "Kegiatan membimbing siswa belajar, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar".

⁶Engkos Koswara, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. I (Jakarta: Rieneka Cipta, 1984), hal. 1.

⁷Mohammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I (bandung: Sinar Baru, 1984), hal. 3.

⁸Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 19.

Muhibbin Syah,⁹ membagi konsep mengajar ke dalam tiga macam pengertian, yaitu:

1. Dalam pengertian kuantitatif (yang menyangkut jumlah pengetahuan yang diajarkan), mengajar berarti ***the transmission of knowledge***, yaitu penularan pengetahuan. Dalam hal ini guru hanya perlu menguasai pengetahuan bidang studinya dan menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Di luar itu, kalau perilaku belajar siswa tidak memadai atau gagal mencapai hasil yang diharapkan, maka kesalahan ditimpakan kepada siswa. Jadi, kegagalan dianggap semata-mata karena siswa sendiri yang kurang kemampuan, kurang motivasi, atau kurang preparasi (persiapan).
2. Dalam pengertian institusional (yang menyangkut kelembagaan/sekolah), mengajar berarti ***the efficient orchestration of teaching skills***, yakni penataan segala kemampuan mengajar secara efisien. Dalam pengertian ini, guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasikan berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang berbeda bakat, kemampuan, dan kebutuhannya.
3. Dalam pengertian kualitatif (yang menyangkut mutu hasil yang ideal), mengajar berarti ***the facilitation of learning***, yakni upaya membantu memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru berinteraksi sedemikian rupa dengan siswa sesuai dengan konsep kualitatif, yaitu agar siswa belajar dalam arti membentuk makna dan pemahamannya sendiri. Jadi, guru tidak menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi melibatkannya dalam aktivitas belajar yang efisien dan efektif.

Dari pengertian belajar dan mengajar sebagaimana tersebut di atas, dapat dirumuskan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu membentuk kepribadian siswa yang beriman, cerdas dan

⁹Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 183-184.

terampil. Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan perencanaan yang matang terutama dari pihak guru sebagai orang yang memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh J.J. Hasibuan,¹⁰ bahwa proses belajar mengajar adalah interaksi edukatif yang memerlukan perencanaan yang matang, baik prosedur pelaksanaan maupun kriteria dan patokan minimum keberhasilannya.

Pengertian lainnya selain belajar mengajar adalah kedudukan Madrasah Aliyah. Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993 Pasal 1 Ayat (1) dikatakan, bahwa Madrasah Aliyah adalah: "Sekolah Menengah Umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama".¹¹ Kemudian dalam Pasal 3 Ayat (1) juga dikatakan: "Madrasah Aliyah adalah satuan pendidikan dalam jenjang pendidikan menengah dalam bentuk sekolah menengah umum yang berciri khas agama Islam".¹²

¹⁰J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1986), hal. 44.

¹¹*Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan* (Bandung: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, 1994), hal. 279.

¹²*Ibid.*, hal. 280.

Menurut Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh,¹³ yang dimaksud dengan Madrasah Aliyah adalah: "Lembaga pendidikan Islam tingkat lanjutan atas yang diselenggarakan lembaga-lembaga pendidikan model Barat, yang menggunakan metode klasikal, dan berusaha menanamkan ajaran Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa".

Dengan demikian, Madrasah Aliyah merupakan sekolah lanjutan tingkat atas yang bercirikan khas agama Islam. Bahkan menurut Zakiah Daradjat,¹⁴ bahwa 80% dari apa yang diajarkan di Madrasah Aliyah itu adalah agama Islam, dan 20% pengetahuan umum.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, berarti Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas bagi anak usia 15 – 18 tahun, atau siswa Madrasah Tsanawiyah ataupun dari SLTP Umum. Ciri khas Madrasah Aliyah adalah porsi pendidikan keagamaannya lebih besar dibanding pendidikan agama di sekolah umum semacam SMU.

Atas dasar itu bobot pengajar di Madrasah Aliyah yang terpenting adalah diarahkan pada pembinaan jiwa agama dan akhlak anak didik, selain pengetahuan umum lainnya. Pembinaan jiwa keagamaan

¹³Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1989), hal. 184.

¹⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 123.

dilakukan melalui berbagai segi kehidupan anak, mulai tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, dan cara bermain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Atau dengan kata lain, bahwa pendidikan ibadah, akhlak dan kepribadian sangat menjadi perhatian sistem pendidikan di Madrasah Aliyah.

Kemudian berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam, dalam adagium ushuliyah dikatakan "*al-umur bimaqasidiha*", yaitu bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini menurut Ahmad D. Marimba,¹⁵ karena dengan berorientasi pada tujuan akan dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.

Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, bahwa tujuan merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran, karena ia berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses

¹⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 45-46.

pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.¹⁶

Belajar mengajar merupakan kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan belajar mengajar. Tanpa tujuan yang jelas, seluruh aktivitas belajar mengajar tidak akan bermakna, apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem, bahwa tujuan belajar mengajar merupakan salah satu unsur pengajaran yang paling mendasar, dimana antara unsur pengajaran yang satu dengan lainnya saling membantu, mempengaruhi, berhubungan. Dengan demikian unsur tujuan dalam proses pengajaran merupakan bagian dari seluruh aktivitas pengajaran yang sama pentingnya dengan unsur-unsur pengajaran lainnya, seperti metode, materi, dan sebagainya.

M. Arifin,¹⁷ menegaskan bahwa makna tujuan menunjuk kepada futuritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu pula. Pengaruh masa depan terhadap masa kini memberi corak tujuan yang tidak terkalahkan.

¹⁶Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 30.

¹⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. I (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hal. 223.

Dari uraian diatas berarti peranan tujuan dalam proses belajar mengajar adalah cukup penting, terutama guna mencapai keberhasilan dalam proses pengajaran. Untuk itulah perlu ditetapkan secara dini mengenai tujuan sebelum proses belajar mengajar berlangsung.

Begitu pula halnya pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), peranan tujuan dalam pengajaran PAI dianggap penting dan perlu ditetapkan secara jelas. Hal tersebut karena PAI merupakan salah satu mata pelajaran pokok, khususnya pada sistem pendidikan yang bercirikan khas agama Islam seperti Madrasah Aliyah. Bagi Ahmad Tafsir,¹⁸ bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam paradigma pendidikan Islam, perumusan suatu tujuan proses belajar mengajar harus berorientasi hakikat pengajaran yang meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Tujuan dan tugas hidup manusia
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia
3. Tuntutan masyarakat
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam¹⁹

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1992), hal. 32.

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 153-154.

Hilda Taba, ²⁰ mengemukakan prinsip-prinsip pokok dalam perumusan tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai berikut:

1. Rumusan tujuan hendaknya meliputi aspek bentuk tingkah laku yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (produk).
2. Tujuan-tujuan yang kompleks harus ditata secara mapan, analisis dan spesifik, sehingga tampak jelas bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan.
3. Formulasi harus jelas untuk tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu.
4. Tujuan tersebut pada dasarnya bersifat developmental yang mencerminkan arah yang hendak dicapai
5. Formulasi harus realistis dan hendaknya memasukkan terjemahan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar.
6. Tujuan harus mencakup segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Dalam proses pengajaran, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik. Oleh karena itu, tujuan akhir harus komprehensif, mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh.

Secara teoretis, tujuan akhir dari proses pengajaran dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Tujuan normatif, yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan
2. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognisi,

²⁰ Muhaemin, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Cet. I (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 20.

afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan.

3. Tujuan operasional, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis menajerial.²¹

Komponen-komponen tujuan pengajaran sebagaimana tersebut di atas tidak hanya tepokus pada tujuan yang bersifat teoretis yang sasarannya pada pemberian kemampuan teori kepada anak didik belaka, tetapi juga bertujuan praktis yang sasarannya pada pemberian kemampuan praktis pada anak didik. Hal ini akan menyebabkan setelah menyelesaikan studinya, mereka dapat mengaplikasikan ilmunya dengan penuh kewibawaan dan profesional mengingat komponen yang dimiliki telah memadai.

Berkaitan dengan tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah fokusnya disesuaikan dengan bidang studi masing-masing yang termasuk ke dalam rumpun pengajaran PAI, seperti: Bahasa Arab, Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih dan Aqidah Akhlaq. Mata-mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran agama Islam yang diajarkan di Madrasah Aliyah.

²¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. V (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1988), hal. 25-28.

Di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) tahun 1993 disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah aliyah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam bertujuan agar siswa menguasai aktif dan pasif dengan kekayaan kosakata dan idiomatik 500 yang disusun dalam berbagai tarkib (**struktur**) dan kalimat (**jumlah**) serta pola kalimat (**na'thul jumlah**) yang diprogramkan, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami buku-buku.²²

Tujuan pengajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap pokok-pokok ilmu Al-Qur'an dan ilmu Hadits, sehingga siswa mempunyai wawasan yang lebih luas tentang Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw.
2. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan siswa terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi serta kemurnian dan kesempurnaan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memberikan pengetahuan dan motivasi agar siswa selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi, baik dalam hubungan antara dirinya dengan manusia maupun antara dirinya dengan alam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Mata pelajaran lainnya yang diajarkan di Madrasah Aliyah adalah

Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran ini bertujuan sebagai berikut:

Menumbuhkembangkan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban/kebudayaan Islam, menghargai

²² **GBPP Mata Pelajaran Bahasa Arab** (Jakarta: Depag RI, 1996), hal. 2.

²³ *Ibid*, hal. 1-2.

jasa para tokoh pelaku sejarah dan pencipta peradaban/kebudayaan yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan, kreativitas dan produktivitas serta menyiapkan mereka untuk mengikuti perkembangan dunia Islam dan mendalaminya.²⁴

Adapun tujuan mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

Pengajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah dalam rangka membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.²⁵

Tujuan pengajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.
2. Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlaq yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

²⁴ *Ibid*, hal. 1.

²⁵ *Ibid*, hal. 2.

²⁶ *Ibid*, hal. 1-2.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa tujuan pengajaran Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah adalah untuk menumbuhkan, meningkatkan, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek atau bidang, guna mengisi kehidupan sehari-hari untuk senantiasa bertakwa kepada Allah swt. dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagi siswa Madrasah Aliyah, Pengajaran PAI merupakan inti pokok pengajaran yang perlu dikuasai, dihayati dan sekaligus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah khususnya dan umumnya sekolah-sekolah lanjutan hendaknya diarahkan dapat membantu para remaja dalam menghadapi perubahan cepat yang sedang dialaminya.²⁷

Perlunya pengajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan dalam membantu para remaja dalam menghadapi perubahan cepat yang dialami oleh mereka, karena siswa yang berada di Madrasah Aliyah umumnya adalah mereka yang sudah menginjak usia remaja. Pada siswa tingkatan Madrasah Aliyah adalah remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, karena pertumbuhan cepat yang terjadi pada segala segi dirinya,

²⁷Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 126.

baik pertumbuhan jasmani, kecerdasan pemikiran, maupun pribadi dan sosial.

Mencermati uraian di atas, berarti tujuan dalam proses mengajar PAI di Madrasah Aliyah adalah mengarahkan dan/atau membimbing siswa ke arah pencapaian kepribadian muslim, di samping bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajaran Islam itu sendiri. Tujuan dari proses pengajaran tersebut adalah tercapainya prestasi akademik dalam bidang PAI.

B. Kedudukan Guru dan Siswa di Madrasah Aliyah

Nana Sudjana,²⁸ menegaskan bahwa ada tiga variabel utama saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru, dan pengajaran.

Dalam proses pengajaran tersebut, guru menempati posisi sentral, karena peranannya sangat menentukan. Ia harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah ataupun di luar sekolah.

²⁸Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 1.

Apabila dipahami bahwa mengajar itu sama dengan mendidik, maka makna guru sama dengan pendidik. Dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 Bab VII ayat (3) disebutkan bahwa arti guru adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya adalah mengajar.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁹

Muhibbin syah,³⁰ memandang bahwa kedudukan guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.

Bahkan menurut Nana Sudjana,³¹ dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

²⁹Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Cet. I (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 26.

³⁰Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 224.

³¹Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 166.

Ahmad Tafsir,³² menyebutkan bahwa dalam teori ilmu pendidikan Islam, guru atau pendidik mengandung arti yang sama. Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Dalam paradigma Pendidikan Islam, guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskannya. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan tinggi di dalam ajaran Islam.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam paradigma Jawa disebutkan bahwa guru diidentikkan dengan makna *digugu* dan *ditiru*. Namun, dalam paradigma baru, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi manusia dengan cara mengaktualisasikan potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.³³

Seorang guru perlu mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, maka guru dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan

³²Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 74-75.

³³Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 86.

guru itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya perlu ditempatkan menurut proporsinya.

Roestiyah NK,³⁴ menjelaskan beberapa tugas dan fungsi seorang guru, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan pengajaran yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang guru dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

1. Kegiatan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.³⁵

³⁴Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Cet. I (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 86.

³⁵Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 22-23.

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. W. Robert Houston sebagaimana dikutip oleh Roestiyah NK,³⁶ mengartikan bahwa kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Dalam hal proses belajar mengajar, Gagne sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah,³⁷ menyebabkan kompetensi profesionalisme guru mempunyai tugas sebagai berikut:

1. ***Desaigener of instruction*** (perancang pengajaran)
2. ***Manager of instruction*** (pengelola pengajaran)
3. ***Evaluator of student learning*** (penilai prestasi belajar siswa).

Sebagai seorang ***Disaigner of instruction***, guru dituntut untuk senantiasa mampu dan siap merancang kegiatan belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna. Guru sebagai pengelola pengajaran (***Manager of instruction***) diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengelola (menyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses belajar mengajar. Guru sebagai penilai prestasi belajar siswa

³⁶Roestiyah NK, *Op. Cit.*, hal. 88.

³⁷Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 252.

(*evaluator of student learning*), yaitu sebagai penilai hasil pembelajaran siswa.

Karena pengajaran di Madrasah Aliyah mempunyai identitas khas agama Islam, maka seharusnya guru apa pun yang memberikan pelajaran, dapat memenuhi persyaratan kepribadian muslim dan keyakinan agama. Setiap gerak, sikap, kata dan cara hidup guru-guru Madrasah Aliyah itu akan mempengaruhi jiwa anak didik. Kendatipun guru itu misalnya hanyalah guru Matematika atau guru olahraga, namun mereka juga harus mempunyai kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam yang dicita-citakan oleh Madrasah Aliyah untuk anak didik.

Berkaitan dengan masalah guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah, Zakiah Darajat³⁸ menegaskan bahwa guru yang ideal untuk Madrasah Aliyah adalah guru yang sanggup membawa anak didik kepada ajaran Islam, melalui ilmu yang diajarkannya.

Berdasarkan uraian tersebut, berarti kedudukan guru dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah pada dasarnya mempunyai perbedaan yang khas, yakni adanya tuntutan bagi setiap guru di Madrasah Aliyah untuk menguasai ajaran Islam, walaupun ia sendiri berkedudukan bukan sebagai guru agama. Atas dasar inilah, maka guru

³⁸Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 124.

perlu memiliki kompetensi profesi, kepemimpinan dan sosial. Ia perlu memiliki profesionalisme dalam mengajar dan mendidik siswa. Di samping itu, ia juga perlu memiliki kepribadian sebagai guru yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, juga ia perlu mengadakan interaksi sosial dengan manusia sekitarnya. Guru adalah teladan dalam kepribadian muslim.

Kedudukan siswa sebagaimana dikatakan oleh Muhaemin dan Abdul Mujib,³⁹ memberikan batasan hakikat anak didik yaitu:

1. Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
3. Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin.
4. Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor **endogen** (fitrah) maupun faktor **eksogen** (lingkungan) yang meliputi segi jasmaniah, intelegensia, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
5. Anak didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia
6. Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif.

Dalam proses belajar mengajar, siswa bukan sebagai objek pengajaran, tetapi subjek yang belajar. Oleh karena kedudukan siswa

³⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 177-181.

seperti itu, maka dalam proses pengajaran, guru cukup mengarahkan saja, sedangkan siswa harus aktif.

Dalam pengajaran di Madrasah Aliyah, eksistensi siswa penting artinya, terutama apabila dilihat dari aspek psikologis. Secara psikologis, usia siswa pada tingkat Madrasah Aliyah berkedudukan sebagai remaja, yakni usia antara 15 sampai 18 tahun. Dalam usia seperti itu mereka sedang mengalami perubahan-perubahan yang berarti, baik perubahan fisik maupun mental. Oleh karena itu bimbingan guru di dalam kelas sifatnya mengarahkan kepada hal-hal yang dapat dipahami secara rasional oleh siswa. Hal ini karena siswa Madrasah Aliyah yang berada pada tingkatan remaja tersebut mempunyai sifat dasar yang serba ingin tahu tentang segala sesuatu. Menurut Muhaemin dan Abdul Mujib,⁴⁰ pada tahapan ini anak remaja mengalami perubahan biologis yang drastis menurut kedewasaan.

Di dalam psikologi perkembangan disebutkan beberapa ciri remaja usia 15 sampai 18 tahun, yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibanding dengan masa kanak-kanak dan masa dewasa.
2. Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya.

⁴⁰ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Ibid*, hal. 179.

3. Cara berpikir kuualitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat, misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata "pantang". Andaikata yang dilarang itu anak kecil pasti dia akan menuruti perintah orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu.
4. Keadaan emosi remaja masih lebih karena erat hubungannya dengan keadaan hormon.
5. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya
6. Remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, mencari berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan. Misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan, pasti ia akan melaksanakannya dengan baik.
7. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga jarang orang tua dinomorduakan, sedangkan kelompoknya dinomorsatukan.⁴¹

Berdasarkan pengertian tersebut, siswa Madrasah Aliyah adalah anak didik yang berada pada tahapan transisional dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, berbeda dengan masa kanak-kanak ataupun masa dewasa, baik dilihat dari perubahan fisik maupun psikis.

C. Materi dan Metode Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

Komponen berikutnya dalam proses belajar mengajar PAI di Madrasah Aliyah adalah materi pengajaran atau disebut juga kurikulum. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa kurikulum merupakan

⁴¹ Zulkifli, *Psikologi Remaja*, Cet I (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hal. 87-890.

komponen pendidikan di samping guru dan proses pengajaran. Kedudukan kurikulum dalam proses belajar mengajar dipandang penting juga, terutama guna mengarahkan guru dalam mengajar, dan mengarahkan siswa dalam belajar.

Zuhairini,⁴² mengatakan bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur dengan sistematis metodis, yang diterima anak untuk mencapai suatu tujuan.

Komponen kurikulum dalam pendidikan merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan suatu pengajaran tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan, dan kurikulum sendiri juga merupakan sistem yang mempunyai komponen-komponen tertentu.

Menurut Sudirman,⁴³ komponen kurikulum tersebut paling tidak mencakup tujuan, struktur program, strategi pelaksanaan yang menyangkut sistem penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar, bimbingan penyuluhan, administrasi, dan supervisi.

⁴²Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VII (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 59.

⁴³Sudirman, dkk., *Ilmu Kependidikan*, Cet. IV (Jakarta: Rajawali, 1989), hal. 114.

Dengan demikian, baik dilihat dari fungsi maupun tujuan kurikulum, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan siswa yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-sarana strategis belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar.

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum tersebut juga sebagai sumber kurikulum atau determinan kurikulum.⁴⁴

Menurut Muhaimin,⁴⁵ dalam kurikulum pendidikan Islam minimal tercakup empat dasar pokok, yaitu dasar religius, dasar falsafah, dasar psikologis, dasar sosiologis, dan dasar organisatoris.

Ahmad Tafsir,⁴⁶ mengatakan bahwa suatu kurikulum harus mengandung empat komponen dasar, yaitu: tujuan, isi (materi), metode

⁴⁴Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. I (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 8-10.

⁴⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 187-188.

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hal. 54.

atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Setiap komponen satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Kurikulum suatu pendidikan bersifat dinamis dan komunitas (berkesinambungan), disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus, terutama masalah kemampuan intelegensia dan mental anak didik. Untuk itu sistem pengajaran kurikulum pendidikan haruslah berorientasi pada kemampuan, pola dan irama perkembangan, kematangan mental anak didik.

Mengingat sistem kurikulum memiliki penjenjangan, maka dapat ditentukan bobot materi yang diberikan kepada anak didik tersebut. Untuk tingkat menengah atas atau **Aliyah**, bobot materi mencakup bobot materi yang diberikan pada jenjang dasar dan jenjang menengah pertama ditambah dengan hikmah-hikmah dan manfaat di balik materi yang diberikan.⁴⁷

Hal senada juga dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib,⁴⁸ untuk Madrasah Aliyah, materi yang diberikan adalah materi yang mengandung nilai pemahaman, pengembangan dan penerapan keyakinan keislaman, hubungan ilmu dan kebenaran, ilmu dan kegiatan, ilmu dan kekuasaan, ilmu dan keyakinan, ilmu dan pembangunan,

⁴⁷Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: P3AI-PTU, 1985), hal. 109.

⁴⁸Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 221.

sehingga tercapai kepekaan rasa, ketajaman intelek, dan kemampuan berkomunikasi. Materi pendidikannya terdiri atas Al-Qur'an, Al-Hadits, Siroh, Sejarah Islam, Bahasa Arab, Kultur Islam, Ilmu Bumi, Sejarah dan Peradaban Bangsa, Matematika, serta ilmu-ilmu yang mendukung tercapainya ilmu-ilmu di atas.

Dengan demikian, materi dalam proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah pada dasarnya berbeda dengan materi yang disampaikan dalam proses pengajaran di pendidikan umum setingkat Madrasah Aliyah seperti SMU. Hal ini bisa dilihat dari materi yang diberikan kepada siswa Madrasah Aliyah yang menitikberatkan pada materi-materi keislaman dengan dipadu oleh ilmu-ilmu umum sebagaimana layaknya pendidikan umumnya. Atau dengan kata lain, kurikulum di Madrasah Aliyah merupakan perpaduan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Namun, penekanannya tetap pada pendidikan agama Islam.

Sebagai contoh adalah materi pelajaran fiqh yang diajarkan di kelas II Madrasah Aliyah yang sesuai dengan GBPP tahun 1993 mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. **Ibadah.** Materinya meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah zakat, haji dan umrah serta hikmahnya, qurban dan **aqiqah** serta hikmahnya.

2. **Jenazah.** Materinya meliputi: kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.
3. **Mu'amalah.** Materinya meliputi: hikmah jual beli dan khair alam dan syufah, bentuk perekonomian dalam Islam, bentuk-bentuk pemindahan dan peredaran harta/hak milik dalam Islam, pelepasan dan perubahan harta, wakalah, sulhu, dan harju.
4. **Fara'id.** (hukum waris) Materinya meliputi: ilmu **mawaris**, sebab halang-halangan waris-mewaris, ahli waris dan **furudul mukaddarah**, pembagian, permasalahan dalam pembagian warisan, hikmah pembagian warisan dan wasiat.
5. **At'imah.** (hukum makanan dan minuman) Materinya meliputi: hukum makanan dan minuman, hukum penyembelihan, hikmah dilaksanakannya/diharamkannya binatang dan hikmah disyari'atkannya penyembelihan.
6. **Jinayah.** (pidana) Materinya meliputi: pembunuhan qishash, diyat, kifarath dan hudud.
7. **Peradilan dan Pemerintahan.** Materinya meliputi: peradilan, peradilan agama di Indonesia, jihad, kewiraan dan tata pergaulan muslim dengan golongan lain.⁴⁹

Kemudian materi pelajaran Qur'an Hadits yang diberikan di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Ulumul Qur'an dan Ilmu Hadits secara garis besar yang disajikan secara ringkas dan jelas.
2. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Ilmu Hadits secara garis besar disajikan secara sistematis dan berkesinambungan.
3. Hadits-hadits yang memberikan dukungan terhadap kupasan-kupasan ayat yang disajikan.⁵⁰

Dari kedua contoh GBPP materi pelajaran fiqh dan Qur'an Hadits yang diajarkan di Madrasah Aliyah, dapat diasumsikan bahwa materi

⁴⁹GBPP Mata Pelajaran Fikih, *Op. Cit.*, hal. 2.

⁵⁰GBPP Mata Pelajaran Qur'an-Hadits, *Op. Cit.*, hal. 2-3.

pelajaran agama Islam di sekolah tersebut berorientasikan pada pembentukan kepribadian muslim yang sempurna sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Komponen berikutnya dalam proses belajar mengajar PAI di Madrasah Aliyah yang tidak kalah pentingnya adalah metode. Unsur ini dikatakan penting karena seorang guru dalam menentukan strategi mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi, terutama dalam upaya mencapai tujuan proses pembelajaran yang dikehendaki. Hal ini menurut M. Arifin,⁵¹ metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku.

Metode dalam pengajaran PAI bagi siswa Madrasah Aliyah ataupun sekolah lanjutan atas umum lainnya perlu dibedakan, karena siswa Madrasah Aliyah adalah berusia remaja yang tentunya sangat berbeda dengan pola pemikiran anak-anak ataupun orang dewasa.

⁵¹M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 197.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang sukar bagi individu mereka sendiri maupun bagi orang tua dan gurunya serta lingkungannya. Remaja berada pada persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia orang dewasa. Pada masa transisi ini mereka mengalami kegoncangan dan benturan. Dalam kondisi seperti itu tentu saja seorang guru PAI di Madrasah Aliyah perlu memahaminya. Pemahaman ini berkaitan dengan pemberian materi pelajaran PAI secara tepat melalui metode yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Metode yang baik dalam pengajaran PAI bagi siswa Madrasah Aliyah menurut Zakiah Daradjat,⁵² hendaknya disajikan dengan cara membantu siswa dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya itu dengan mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pikiran. Dengan kata lain, penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan. Hatilah yang disentuh, sehingga mereka merasa tertarik dan ingin mengetahuinya lebih jauh.

Dalam kondisi seperti itu tentu saja seorang guru PAI di Madrasah Aliyah perlu memahaminya. Pemahaman psikologis remaja ini berkaitan erat dengan pemberian materi pengajaran PAI secara tepat melalui metode yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

⁵²Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 132.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang metode pengajaran PAI di Madrasah Aliyah, dapat dilihat dalam GBPP tahun 1993 yang terbagi ke dalam beberapa materi pelajaran agama Islam, seperti: Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dan Bahasa Arab.

Khusus materi Qur'an-Hadits, metode yang digunakan hendaknya yang variatif dan tidak monoton dengan satu metode saja, agar tidak membosankan siswa, dan keberhasilannya relatif lebih tinggi.⁵³

Dalam pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah dapat dipergunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan teoretis, yaitu penjelasan mengenai berbagai peristiwa sejarah kebudayaan Islam, dengan menggunakan data-data akurat dan teori-teori kesejarahan.
2. Pendekatan empiris, yaitu memberikan pengalaman yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai budaya yang Islami.
3. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami sejarah kebudayaan Islam, sehingga mereka mampu menjelaskan fakta dan data sejarah secara objektif, dan menghindari diri dari unsur-unsur subjektivitas.⁵⁴

Kemudian dalam pengajaran Bahasa Arab, metode yang banyak digunakan pada siswa Madrasah Aliyah adalah metode eklektik. Hal

⁵³GBPP Qur'an-Hadits, *Op. Cit.*, hal. 4.

⁵⁴GBPP Sejarah Kebudayaan Islam, *Op. Cit.*, hal. 2-3.

tersebut sebagaimana tercantum dalam GBPP Mata Pelajaran Bahasa Arab sebagai berikut:

Metode yang penggunaannya harus diupayakan semaksimal mungkin adalah metode eklektik (***thariqah intaqaiyyah***), yaitu mengambil aspek-aspek kelebihan dari bermacam-macam metode, terutama metode ***Thariqah Sam'iyyah Syafawiyyah*** (aural-oral approach) dan ***Thariqah Mubasyarah*** (***direct method***). Adapun teknik yang perlu digunakan antara lain: drill, menirukan, membaca, diskusi, penugasan, dramatisasi dan ceramah.⁵⁵

Mata pelajaran selanjutnya yang termasuk ke dalam rumpun PAI adalah Fiqih. Dalam pelaksanaan pengajaran Fiqih, metode yang digunakan adalah diskusi, tanya jawab, ceramah, demonstrasi, eksperimen, proyek, latihan, bermain peran, sosiodrama, dan karyawisata.⁵⁶

Dari uraian di atas berarti metode dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Madrasah Aliyah pada dasarnya bervariasi bergantung kepada mata pelajaran yang diajarkannya. Namun, dari kesemua metode pengajaran tersebut pada prinsipnya sama penggunaannya dengan metode pelajaran umum lainnya. Dengan kata lain, metode yang sering digunakan dalam pelajaran umum dapat pula digunakan pada pengajaran Pendidikan Agama Islam.

⁵⁵GBPP Bahasa Arab, *Op. Cit.*, hal. 7.

⁵⁶GBPP Fiqih, *Op. Cit.*, hal. 4.

D. Evaluasi Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

Dalam proses belajar mengajar PAI, tujuan merupakan sasaran ideal yang hendak dicapai. Sebagaimana telah diterangkan dalam bagian terdahulu bahwa materi yang mengandung bidang studi yang tersusun dalam program dan diproses dengan maksimal disebut produk proses belajar mengajar PAI atau **output** pengajaran PAI.

Dengan memperhatikan kekhususan tugas PAI yang meletakkan faktor pengembangan fitrah manusia didik, yakni nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu, maka idealitas Islami yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak akan dapat diketahui oleh pihak pendidik muslim tanpa melalui proses evaluasi.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, M. Arifin⁵⁷ mengatakan sebagai berikut:

Evaluasi dalam PAI merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, tetapi juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

⁵⁷M. Arifin, *Op. Cit.*, hal. 238.

Jadi, evaluasi dalam proses belajar mengajar PAI di Madrasah Aliyah khususnya, dan umumnya sistem pendidikan Islam lainnya, adalah tidak hanya digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perilaku, pemikiran, dan keterampilan siswa tentang PAI.

E. Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

Komponen lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam proses belajar mengajar PAI di Madrasah Aliyah adalah sarana dan prasarana. Komponen ini lebih cenderung diterjemahkan ke dalam alat-alat pengajaran. Sarana dan prasarana di sini dimaksudkan sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ahmad D. Marimba,⁵⁸ yang disebut alat-alat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.

Apabila pengertian ini dikaitkan dengan proses belajar mengajar PAI di Madrasah Aliyah, maka diperoleh pemahaman bahwa alat adalah segala sesuatu atau apa yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pengajaran PAI di Madrasah Aliyah.

⁵⁸Ahmad D. MArimba, *Op. Cit.*, hal. 50.

Kemudian Ahmad D. Marimba,⁵⁹ membagi alat-alat pengajaran ke dalam beberapa bagian, yaitu:

1. Alat-alat langsung, yaitu alat-alat yang bersifat menganjurkan sejalan dengan maksud usaha; dan
2. Alat-alat tidak langsung, yaitu alat-alat yang bersifat pencegahan dan pembasmian hal-hal yang bertentangan dengan maksud usaha.

Berdasarkan pengertian tentang alat-alat di atas, kiranya dapat diasumsikan bahwa sebenarnya alat-alat ini merupakan suatu sistem terpadu dari beberapa unsur proses belajar mengajar, yakni kurikulum, guru, dan pengajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana terdahulu. Kesemuanya itu termaktub dalam pengertian metodologi. Menurut Nana Sudjana,⁶⁰ alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Peranan alat sebagai media belajar mengajar mempunyai kedudukan penting dalam menyukkseskan pembelajaran. Belajar mengajar sebagai suatu proses, dalam pelaksanaannya memerlukan alat yang tepat, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan, materi, sasaran, kemampuan guru, ketersediaan alat, dan kualitas alat pembelajaran. Pada prinsipnya tidak ada satu alat pun yang paling baik untuk

⁵⁹Ahmad D. Marimba, *Ibid*, hal. 53-54.

⁶⁰Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 31.

keseluruhan masalah atau tujuan belajar mengajar. Setiap alat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Prinsip penggunaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bahwa penggunaan alat-alat dalam proses belajar mengajar bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan guru atau mengurangi peranan guru. Tidak ada satu alat pun yang harus dipakai dengan meniadakan alat lainnya. Setiap alat memiliki kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam penggunaan alat belajar mengajar perlu disesuaikan dengan karakteristik alat-alat tersebut.

F. Lingkungan dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah

Proses belajar mengajar ialah suatu kesatuan kegiatan yang integral dan memiliki hubungan yang timbal balik antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar dalam suatu situasi yang bersifat instruksional.

Dengan demikian, konsep belajar dengan mengajar tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Makna terpenting dari belajar dan mengajar menurut Muhibbin Syah,⁶¹ adalah sebagai berikut:

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, sedangkan mengajar adalah membimbing dan

⁶¹Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 182.

membantu untuk memudahkan siswa dalam menjalani proses perubahannya sendiri, yakni proses belajar untuk meraih kecakapan cipta, rasa, dan karsa yang menyeluruh dan utuh.

Berdasarkan uraian di atas berarti lingkungan mempengaruhi pula proses belajar mengajar siswa dalam pelajaran PAI, baik lingkungan keluarga, lingkungan sosial sekolah, maupun lingkungan lainnya tempat siswa tersebut berada. Lingkungan keluarga banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Sifat-sifat orang tua, praktis pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak positif ataupun negatif terhadap kegiatan belajar dan prestasi belajar anak. Begitu pula halnya dengan lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam mengajar, misalnya, rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Demikian juga halnya dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar siswa, seperti tetangga dan teman-teman sepermainan. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur juga akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan

menemukan kesulitan-kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

KESULITAN BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH

A. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah

Faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor internal pertama yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di Madrasah Aliyah adalah faktor jasmani (*fisiologis*) siswa.

Faktor jasmani dikatakan mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Menurut Muhibbin Syah,¹ kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (*kognitif*) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

Pernyataan Muhibbin Syah di atas lebih jauh lagi diperkuat oleh Yies Sya'diyah,² bahwa keadaan jasmani yang tidak menunjang seperti cacat tubuh, kurang berfungsinya alat dria, sakit dan lain-lain, merupakan penyebab kesulitan belajar.

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 133.

²Yies Sya'diyah, *Psikologi Pendidikan*, Diklat untuk Kalangan SendiriI (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1992), hal. 105.

Atas dasar itu, berarti kondisi jasmani yang lemah dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa. Kondisi badan yang lemah pada gilirannya mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di dalam kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah umpamanya, akan menyulitkan siswa tersebut dalam menyerap item-item informasi yang bersifat suara atau penglihatan. Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut, sehingga mereka akan mengalami kesulitan belajar.

Lemahnya jasmani sebagai faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar pada siswa tersebut cukup dirasakan oleh siswa Madrasah Aliyah yang umumnya berada pada tingkatan remaja yang sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan rohani. Menurut Kartini Kartono,³ pada saat ini remaja umumnya akan mengalami satu bentuk krisis berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Kadangkala harmoni fungsi-fungsi motorik juga terganggu, sehingga dengan kejadian tadi remaja sering tampak kaku, canggung, tidak sopan, dan kasar tingkah lakunya.

³Kartini Kartono, *Psikologi Remaja*, Cet. I (Surabay: Usaha Nasional, 1986), hal. 149.

Kondisi jasmani remaja yang tidak seimbang dan lemah, pada gilirannya akan mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar, karena di dalam dirinya timbul rasa tidak percaya diri. Berkaitan dengan hal tersebut, Muhibbin Syah⁴ mengatakan sebagai berikut:

Kemerosotan rasa percaya diri (***self esteem & self confidence***) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan gagal dalam mengikuti pelajaran, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi daripada teman-temannya.

Jadi, jelaslah bahwa faktor intern siswa yang mempengaruhi kesulitan belajarnya adalah faktor jasmani siswa yang lemah dan cacat. Begitu pula halnya siswa Madrasah Aliyah yang lemah jasmaninya, kadang-kadang menimbulkan kehilangan percaya diri/minder, sehingga akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Kondisi seperti itu pada gilirannya dapat menimbulkan kemalasan dalam belajar sebagai salah satu gejala kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah.

Di samping faktor internal jasmani siswa, faktor psikis juga mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Menurut Yies Sya'diyah,⁵ faktor psikis ini meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berpikir, intelegensi, bakat, motif-motif, minat, perasaan, dan cita-cita.

⁴Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 133.

⁵Yies Sya'diyah, *Op. Cit.*, hal. 65.

Namun, menurut Muhibbin Syah,⁶ di antara faktor-faktor rohaniyah/psikis siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan/intelegensi siswa
2. Sikap siswa
3. Bakat siswa
4. Minat siswa
5. Motivasi siswa

Intelegensi adalah suatu kemampuan atau kesanggupan untuk mengerjakan pekerjaan dengan cepat, tepat, dan mudah.⁷ Menurut Reber,⁸ intelegensi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan cara yang cepat.

Intelegensi atau tingkat kecerdasan (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Menurut Muhibbin Syah,⁹ ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.

⁶Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 133.

⁷Dedeh Mas'udah, *Psikologi Umum*, Cet. I (Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1985), hal. 136.

⁸Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 134.

⁹Muhibbin Syah, *Ibid.*

Atas dasar itu berarti timbulnya kesulitan belajar pada siswa, salah satunya adalah dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan intelegensi siswa dalam merespons pelajaran yang dihadapi. Dengan demikian siswa Madrasah Aliyah yang mengalami kesulitan belajar PAI, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kemampuan intelegensi mereka dalam bidang studi tersebut.

Kondisi intelegensi siswa Madrasah Aliyah yang berada pada tingkatan remaja, pada dasarnya sedang mengalami perubahan. Hal ini menurut Andi Mappiare,¹⁰ remaja telah dapat menilai benar atau salahnya pendapat-pendapat orang tua atau pendapat orang dewasa lainnya.

Dengan begitu intelegensi siswa pada masa sekolah di Madrasah Aliyah, sudah dapat mengidentifikasi suatu perubahan benar atau salah. Atau dengan kata lain, ia sudah memiliki penilaian terhadap suatu keadaan, kendatipun secara umum remaja berada pada masa kegoncangan.

Tinggi rendahnya intelegensi manusia dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Pembawaan yang ditentukan oleh sifat-sifat yang dibawa sejak lahir (bakat).

¹⁰Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Cet. I (Bandung: Angkasa, 1982), hal. 56.

2. Kematangan, yaitu pertumbuhan dari dalam, terutama ditentukan oleh usia.
3. Pembentukan, yaitu perkembangan karena pengaruh keadaan-keadaan luar, terutama lingkungan dan sekolah yang memegang peranan penting dalam pembentukan.¹¹

Di samping intelegensi, faktor psikis lain yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah adalah sikap belajar siswa. Menurut Gerungan,¹² sikap adalah kesediaan bereaksi individu terhadap suatu hal.

Sikap berada di dalam diri manusia, sehingga sikap ini termasuk ke dalam faktor internal dari aspek psikis. Berkaitan dengan hal itu, Muhibbin Syah,¹³ mengatakan sebagai berikut:

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Walaupun sikap tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Timbulnya sikap positif dan negatif merupakan produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara, serta pergaulan sosial yang lebih luas. Sebagai suatu produk dari lingkungan (lingkungan internal dan eksternal) yang juga berkembang, sudah tentu

¹¹ A. Gazali, *Psikologi Perkembangan*, Cet. I (Bandung: Tarsito, 1980), hal. 146.

¹² Gerungan, *Psikologi Sosial*, Cet. I (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 151.

¹³ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 135.

sikap juga akan mengalami perkembangan. Begitu pula halnya sikap yang ada pada siswa tingkat Madrasah Aliyah yang dikatakan berada dalam masa transisi, juga mengalami perkembangan lingkungan yang mereka hadapi.

Menurut Andi Mappiare,¹⁴ sikap remaja yang berkembang dan paling menonjol adalah sikap sosial, lebih-lebih sikap sosial yang berhubungan dengan teman sebaya.

Dengan demikian, sikap negatif siswa terhadap pelajaran dapat pula dijadikan indikator sebagai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, walaupun presentasinya hanya sedikit di bidang intelegensi.

Selain sikap, faktor psikis lainnya yang juga mempengaruhi kesulitan belajar adalah bakat. Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Menurut Muhibbin Syah,¹⁵ bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar dalam bidang-bidang studi tertentu.

Dengan demikian, berarti tidak adanya bakat dalam mempelajari PAI, akan mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada bidang studi

¹⁴Andi Mappiare, *Op. Cit.*, hal. 58.

¹⁵Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 136.

tersebut. Atau dengan kata lain, siswa Madrasah Aliyah yang tidak mempunyai bakat PAI, akan sulit mengikuti pelajaran itu.

Faktor psikis lainnya adalah minat. Faktor ini disinyalir mempengaruhi kesulitan belajar PAI siswa Madrasah Aliyah. Siswa yang tidak mempunyai minat terhadap pelajaran PAI, pada gilirannya akan berpaling terhadap pelajaran tersebut.

Kemudian faktor psikis berikutnya yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah motivasi siswa. Motivasi merupakan aspek psikologis yang mempengaruhi kelancaran belajar siswa. Seorang siswa yang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, akan mengalami kesulitan dalam belajar. Menurut Nico Syukur,¹⁶ motivasi merupakan dorongan psikis yang menyebabkan seseorang untuk bertindak melakukan suatu kegiatan.

Dorongan yang ada pada diri manusia akhirnya akan menimbulkan suatu kesadaran dalam melakukan perbuatan, termasuk kesadaran untuk belajar di dalamnya.

Berkenaan dengan motivasi, Yies Sya'diyah¹⁷ mengatakan sebagai berikut:

¹⁶Nico Syukur, *Motivasi Beragama*, Cet. IV (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 71.

¹⁷Yies Sya'diyah, *Op. Cit.*, hal. 52-53.

Motif adalah keadaan dalam diri individu yang mendorong melakukan aktivitas. Dalam pendidikan, peranan motif intrinsik dalam mendorong suatu aktivitas lebih berhasil daripada motif ekstrinsik. Perlu ditumbuhkan minat yang relevan. Selain itu perlu dihindarkan sugesti positif serta menumbuhkan persaingan ketat.

Dari uraian di atas, motivasi merupakan faktor yang menentukan terhadap kesulitan belajar siswa, terutama motivasi siswa yang kurang baik dalam belajar. Atau dengan kata lain, timbulnya kesulitan belajar dalam diri siswa, dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi mereka dalam belajar.

Jadi, faktor psikis yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa itu meliputi: tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi dalam belajar bidang studi PAI.

Selain faktor internal, faktor lainnya yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa adalah faktor eksternal. Faktor ekstern siswa maksudnya adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Faktor-faktor ekstern pertama siswa yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah tujuan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang dibuat oleh lembaga pendidikan tersebut.

Tujuan dalam pengajaran merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Hal ini menurut

M. Arifin,¹⁸ pekerjaan belajar mengajar mengandung arti sebagai proses kegiatan menuju ke arah tujuannya, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan dalam prosesnya.

Selanjutnya M. Arifin,¹⁹ menyebutkan bahwa dalam pelaksanaannya tujuan tersebut dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu:

1. Tujuan operasional, yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan/ditetapkan dalam kurikulum.
2. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang telah dicapai dalam arti kegunaannya, baik dari aspek teoretis maupun aspek praktis, meskipun kurikulum secara operasional belum tercapai.

Tujuan sebagai bagian dari proses pengajaran, mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah khususnya. Untuk itu tujuan ini mempunyai pengaruh secara ekstern terhadap situasi belajar mengajar siswa. Misalnya, seorang siswa yang mempunyai karakter ingin bebas, apabila memasuki sekolah yang mempunyai tujuan ingin meningkatkan disiplin siswa melalui peraturan-peraturan yang ketat, maka siswa tersebut akan merasakan sulit dalam mengikuti belajar mengajar di sekolah tersebut. Apabila tidak sesuai antara tujuan siswa masuk sekolah dengan tujuan umum sekolah dalam PBM, maka akan terjadi ketimpangan yang dirasakan oleh siswa. Tidak

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. I (Jakarta: Bina Aksara, 1992), hal. 222.

¹⁹M. Arifin, *Ibid.*, hal. 38-39.

sedikit siswa merasa kesulitan dalam belajarnya karena tujuan sekolahnya tidak jelas, sehingga menimbulkan kemalasan belajar pada siswa.

Atas dasar itu, berarti tujuan proses belajar mempunyai pengaruh terhadap terjadinya kesulitan belajar pada siswa. Pengaruhnya akan kelihatan pada tingkat motivasi siswa dalam mengikuti belajar yang diadakan oleh sekolah tersebut. Pada tingkatan tertentu, tujuan sekolah yang tidak jelas melemahkan semangat belajar siswa.

Faktor ekstern lainnya yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah keadaan guru. Dalam kaitan ini, Nana Sudjana²⁰ mengatakan sebagai berikut:

Ada tiga variabel utama yang paling berkaitan dalam strategi pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru dan pengajaran atau proses belajar mengajar. Guru menempati kedudukan sentral, karena peranannya sangat menentukan. Ia harus menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut pada siswa melalui proses pengajaran di sekolah.

Dari pengertian di atas, kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Dalam proses belajar mengajar guru memang sebagai pemeran sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Secara ringkas makna guru

²⁰Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. II (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal. 1.

menurut UUSPN tahun 1989 Bab VII Pasal 27 ayat (3) adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar.

Pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar membawa pengaruh terhadap jalannya pengajaran di sekolah, terutama yang dirasakan oleh siswa. Guru yang tidak mempunyai kemampuan dalam mengajar atau kurang menguasai materi pelajaran, kadang-kadang tidak disukai oleh siswanya, sehingga siswa akan malas mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Oleh karenanya, agar guru mempunyai dampak positif terhadap prestasi belajar siswa, maka ia perlu mempunyai kompetensi profesional sebagai guru.

Menurut Muhibbin Syah,²¹ ada tiga kompetensi (kecakapan) psikologis yang perlu dimiliki oleh guru, yaitu:

1. Kompetensi kognitif (kecakapan ranah cipta)
2. Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)
3. Kompetensi psikomotorik (kecakapan ranah karsa)

Kompetensi kognitif adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan, baik pengetahuan kependidikan maupun pengetahuan materi bidang studi, sedangkan kompetensi afektif guru adalah kemampuan sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruannya. Adapun kompetensi psikomotorik maksudnya adalah kemampuan psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau

²¹Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 231.

kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar.

Berkaitan dengan kompetensi guru, Yies Sya'diyah²² menyebutkan adanya tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yaitu:

1. Kompetensi kepribadian, yaitu seorang guru perlu memiliki kepribadian yang utuh sebagai seorang panutan yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya. Kompetensi ini terdiri dari fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis.
2. Kompetensi profesi, yaitu seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan tertentu yang erat kaitannya dengan tugas yang diembannya. Kompetensi ini terdiri dari kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Kompetensi sosial, yaitu seorang guru di samping memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, juga perlu memiliki kompetensi sosial dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga diharapkan dapat menunjang tugas-tugasnya.

Khusus bagi guru PAI, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru di antaranya:

1. Kompetensi personal religius
2. Kompetensi sosial religius
3. Kompetensi profesional religius²³

Kompetensi personal religius mengandung arti bahwa pada diri guru melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada

²²Yies Sya'diyah, *Op. Cit.*, hal. 77-82.

²³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 173.

peserta didik. Misalnya, nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya, sedangkan kompetensi sosial religius adalah kemampuan dasar bagi guru yang menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Adapun kompetensi profesional religius berkaitan dengan kemampuan dasar yang menyangkut kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional sebagai seorang guru.

Bagi seorang siswa, kompetensi-kompetensi tersebut di atas dijadikan sebagai ukuran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru yang dianggap kurang memiliki kompetensi sebagai guru, akan berdampak pada kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, kesulitan belajar pada siswa sesungguhnya tidak terlepas dari faktor kemampuan guru itu sendiri. Faktor guru ini merupakan faktor ekstern yang mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar siswa, karena kedudukan guru berada di luar diri siswa.

Faktor ekstern lainnya yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah materi, metode dan sarana dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Dikatakan sebagai faktor eksternal, karena materi, metode, dan sarana berada pada komponen luar diri siswa.

Materi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang berupa bahan-bahan pelajaran yang akan diberikan guru kepada siswa. Dalam istilah pendidikan, materi ini disebut pula kurikulum. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib,²⁴ komponen kurikulum mempunyai arti penting dalam proses belajar mengajar, karena merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum.

Kemudian dalam buku lainnya, Muhaimin²⁵ menyebutkan bahwa kurikulum harus memiliki beberapa orientasi, yaitu:

1. Orientasi pada pelestarian nilai-nilai
2. Orientasi pada kebutuhan sosial
3. Orientasi pada tenaga kerja
4. Orientasi pada peserta didik
5. Orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari uraian di atas, salah satu orientasi pelaksanaan kurikulum di sekolah adalah pada peserta didik. Dalam kaitan ini dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan materi pelajaran atau kurikulum, mestinya diarahkan pada kondisi anak didik yang menjadi sasaran didiknya. Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi

²⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Ibid.*, hal. 183.

²⁵ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Cet. I (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 20.

kebutuhan anak didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan.

Untuk merealisasikan orientasi pada kebutuhan anak didik, Benjamin S. Bloom mengemukakan taksonomi dengan tiga domain, yaitu: domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁶

Dengan demikian, jelas bahwa materi pelajaran mempunyai pengaruh terhadap proses belajar mengajar siswa. Siswa yang mempunyai bakat, minat, dan kemampuan dalam materi bidang studi PAI, misalnya, akan memiliki motivasi untuk belajar lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai bakat, minat, dan kemampuan dalam bidang studi tersebut. Oleh karenanya, siswa yang tidak mempunyai bakat, minat, dan kemampuan pada materi PAI, akan merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Faktor ekstern lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap kesulitan belajar adalah metode. Metode belajar mengajar yang kurang cocok dengan karakter siswa akan mempersulit siswa dalam menangkap materi pelajaran yang diberikan guru kepadanya. Begitu pula metode belajar yang tidak tepat juga akan mempengaruhi tingkat kesulitan

²⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 202.

belajar siswa. Bahkan menurut Yies Sya'diyah,²⁷ salah satu faktor yang mempengaruhi transfer pelajaran dari guru kepada siswa adalah metode mengajar yang digunakan.

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Menurut Nana Sudjana,²⁸ peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar adalah menumbuhkan berbagai kegiatan siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar.

Dengan demikian, pada hakikatnya tugas metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan. Metode ini bertugas mengarahkan keberhasilan belajar siswa, memberikan kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, sehingga tercipta interaksi edukatif antara keduanya.

²⁷Yies Sya'diyah, *Op. Cit.*, hal. 91.

²⁸Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hal. 76.

Peranan metode yang demikian pentingnya, merupakan faktor eksternal siswa yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Oleh karenanya, metode yang kurang tepat diterapkan dalam pengajaran, akan mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Siswa yang tidak biasa dengan metode ceramah, misalnya, akan mengalami kesulitan dalam mentransfer materi pelajaran tersebut secara baik.

Di samping metode, faktor ekstern siswa lainnya yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah sistem evaluasi. Menurut Oemar Hamalik,²⁹ evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.

Adapun tujuan dan fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap mata pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu program evaluasi bertujuan untuk mengetahui siapa di antara siswa yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya. Fungsi evaluasi adalah membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu keputusan bila berbuat sebagaimana mestinya.³⁰

Dengan begitu tugas dan fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar dianggap penting karena berkaitan erat dengan kondisi pelaksanaan proses pelaksanaan belajar mengajar selanjutnya, dan

²⁹Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, Cet. IV (Bandung: Alumni, 1982), hal. 5.

³⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 277.

tertumpu pada upaya pencapaian prestasi belajar siswa yang lebih baik. Untuk itu, apabila pelaksanaan evaluasi ini tidak baik atau tidak objektif dalam memberikan penilaiannya setidaknya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa pada waktu-waktu mendatang, sehingga mereka akan merasa kesulitan dalam mengikuti materi pelajarannya. Misalnya, evaluasi secara formatif dalam bidang studi PAI yang dilaksanakan secara tidak objektif, seperti siswa yang pintar karena jauh hubungannya dengan gurunya diberi nilai lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja tetapi karena memiliki hubungan dekat dengan gurunya, ia diberi nilai besar. Bagi siswa yang pintar yang telah mendapat nilai kecil karena evaluasinya tidak objektif, maka akan merasa tidak puas dengan hasil evaluasi tersebut. Ketidakpuasan yang berlarut-larut tanpa adanya penyelesaian dari guru bersangkutan, mengakibatkan siswa tersebut akan mengalami kekurangan motivasi untuk berprestasi dalam belajarnya. Atau dengan kata lain, ia akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Jadi, materi, metode, evaluasi dan sarana, mempunyai pengaruh secara eksternal terhadap timbulnya kesulitan belajar siswa. Materi yang kurang sesuai dengan kemampuan siswa, dan metode yang tidak cocok

dengan kebiasaan siswa, mereka akan merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan gurunya.

B. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa

Madrasah Aliyah

Faktor lingkungan pertama yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah situasi keluarga yang kurang mendukung situasi belajar. Menurut Muhibbin Syah,³¹ lingkungan keluarga yang tidak harmonis, dan kehidupan ekonomi keluarga yang rendah mempengaruhi terhadap kesulitan belajar siswa.

Dalam kajian antropologi, Wahyu³² mengartikan keluarga sebagai berikut:

Keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal, dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

Kemudian dalam tinjauan sosiologis, keluarga adalah:

Suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan community primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga primer artinya suatu

³¹Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 174.

³²Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 57.

kelompok di mana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan kekal.³³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil dari masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam proses pendewasaan anak-anak. Dalam paradigma pendidikan, keluarga merupakan bagian terpenting sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. Siti Meichati,³⁴ mengungkapkan sebagai berikut:

Sebagai pendidik yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dalam mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan lainnya, sehingga lembaga pendidikan-pendidikan lain merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Melihat betapa pentingnya kedudukan keluarga dalam paradigma pendidikan sesuai dengan fungsinya sebagai wahana pendidikan pertama dan utama, maka pembentukan karakter anak sejak dini sebelum memasuki sekolah adalah sangat penting. Anak yang sudah memasuki masa sekolah sampai tingkat lanjutan seperti di Madrasah Aliyah, pada dasarnya sudah terlepas dari didikan orang tua, walaupun peran mendasar dari orang tua sangat diperlukan untuk membimbing anak remaja yang sedang memasuki sekolah lanjutan atas.

³³Wahyu, *Ibid.*, hal. 58.

³⁴Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. I (Yogyakarta: Sarasin, 1976), hal. 112-113.

Anak yang sudah memasuki jenjang pendidikan lanjutan atas seperti di Madrasah Aliyah, adalah anak yang berada pada tahapan remaja. Kondisi fisik dan kepribadian anak pada masa ini berada dalam tahap perubahan, yang memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tuanya. Keluarga yang tidak harmonis seperti bertengkarnya antara ayah dan ibu, membawa dampak negatif terhadap kondisi mental belajar siswa, apalagi siswa Madrasah Aliyah yang tergolong remaja yang sedang menginjak masa pubertas yang sangat memerlukan contoh teladan ayah dan ibunya. Oleh karenanya ketika terjadi ketidakharmonisan keluarga, siswa tersebut akan mengalami kegoncangan. Tidak sedikit siswa Madrasah Aliyah yang nakal atau tidak stabil emosinya sebagai akibat pengaruh keluarganya.

Dari uraian di atas, kiranya dapat diasumsikan bahwa eksistensi keluarga mempengaruhi pula terhadap belajar siswa. Baik dan buruknya prestasi belajar siswa, bergantung pula pada kondisi keluarganya.

Wahana pendidikan lainnya yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah lingkungan sekolah yang kurang memadai dan kurang mendukung situasi belajar. Lingkungan sekolah seperti kondisi dan letak gedungnya yang buruk dekat pasar atau terminal, atau kondisi guru serta

alat-alat belajar yang berkualitas rendah, mempunyai pengaruh secara eksternal terhadap kesulitan belajar siswa.

Berkenaan dengan masalah pentingnya sekolah, Clifton Padiman sebagaimana dikutip oleh Battle & Robert L. Shannon³⁵ mengatakan sebagai berikut:

Sekolah kini masih merupakan peta utama atau sebagai satu-satunya peta untuk pulau harta karun yang merasuk pada pikiran anak didik sendiri. Oleh karena itu, kondisi semacam ini menuntut adanya kesinambungan yang berarti dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, sehingga pendidikan tetap dinyatakan sebagai pranata sosial yang paling mendominasi terhadap pranata-pranata yang lain.

Sekolah sebagai wahana pendidikan untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan dan pengajaran dari guru kepada siswa, mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kondisi belajar siswa. Bagi siswa Madrasah Aliyah yang sudah menginjak masa remaja, keberadaan sekolah dijadikan tempat sosialisasi dengan teman-temannya. Kondisi sekolah yang buruk, situasi belajar mengajar yang buruk, kondisi guru serta alat-alat pengajaran yang kurang memadai, mempunyai pengaruh terhadap kesulitan belajar mereka.

Adakalanya seorang siswa merasa bangga dengan keadaan sekolahnya. Bagi siswa remaja, faktor gengsi seringkali muncul dalam benaknya. Tidak sedikit mereka lebih senang memasuki sekolah-sekolah pavorit sebagai wujud gengsinya. Oleh karenanya, faktor sekolah ini

³⁵Battle & Robert L. Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, Terjemahan Syam S. Hutabarat, Cet. I (Jakarta: Mutiara, 1978), hal. 33.

sangat mempengaruhi pula terhadap kondisi belajar siswa. Mereka sering bermalas-malasan apabila tidak dapat memasuki sekolah yang dianggap favorit. Manakala mereka mendapatkan sekolah yang kurang “berkenan” dengan keinginannya, timbullah rasa malas dalam belajarnya. Kondisi semacam ini dapat diperburuk lagi dengan keadaan guru dan alat-alat pengajarannya yang kurang memadai.

Dari uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah adalah: keluarga tidak harmonis dan ekonomi keluarga rendah (faktor keluarga), masyarakat yang kumuh dan teman sepergaulan yang buruk (faktor masyarakat), dan sekolah yang tidak memadai, mempunyai pengaruh negatif terhadap kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah yang sedang mengalami perkembangan fisik dan mental.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kesulitan belajar pada siswa adalah lingkungan sosial dan budaya atau lingkungan masyarakat.

Yang dimaksud dengan masyarakat menurut M. Cholil Mansyur,³⁶ adalah:

Sekumpulan manusia yang banyak, yang bersatu dengan cara tertentu oleh karena adanya hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama untuk bekerja sama dalam waktu-waktu tertentu dengan norma dan kebudayaan tertentu pula, sehingga melahirkan suatu kebudayaan tertentu juga.

³⁶M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa-Kota*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), hal. 22.

Dalam paradigma pendidikan, masyarakat merupakan wahana terpenting bagi sosialisasi siswa terhadap lingkungannya. Masyarakat dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan kepribadian manusia, sehingga ilmu dan pengalaman yang didapat dari sekolah atau keluarga, dapat dikembangkan dalam masyarakat.

Atas dasar ini masyarakat mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Bagi seorang anak yang sudah menginjak remaja seperti siswa Madrasah Aliyah, keberadaan masyarakat sangat penting artinya bagi pertumbuhan kepribadian mereka. Sikap remaja terhadap belajar dapat pula dipengaruhi kondisi masyarakatnya. Oleh karenanya, masyarakat yang kumuh atau teman sepermainan yang “buruk” berakibat negatif bagi seorang remaja dalam belajarnya. Masyarakat yang kumuh dapat mempersempit pengetahuan remaja terhadap pelajaran yang dipelajarinya. Begitu pula apabila mereka kerap bergaul dengan teman-temannya yang mempunyai perilaku buruk seperti malas belajar, lambat laun berpengaruh terhadap kesulitan belajar mereka, karena umumnya mereka akan malas. Kadang-kadang dengan seringnya bergaul dengan teman-teman yang malas, seorang siswa akan memiliki sikap kurang bergairah dalam belajar.

Jadi, tampak bahwa lingkungan yang mengganggu dan kurang mendukung proses belajar sebagaimana tersebut di atas, akan mengganggu kesulitan belajar siswa. Lingkungan sosial yang kumuh dan lingkungan budaya yang tidak sesuai dengan norma-norma budaya masyarakat di mana siswa tinggal, menjadi faktor eksternal penting yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Siswa yang terbiasa dengan lingkungan pergaulan sosial kurang baik, pada dasarnya tidak mendukung proses belajar. Begitu pula dengan lingkungan budaya negatif seperti mabuk-mabukan, mempengaruhi siswa dalam kesulitan belajarnya.

C. Gejala-gejala Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah

Dalam proses belajar, seringkali beberapa siswa tidak memperhatikan hasil belajar yang memuaskan sekalipun guru telah berusaha sebaik-baiknya untuk menciptakan situasi yang kondusif agar terjadi proses belajar yang optimal, mereka menunjukkan prestasi yang rendah. Hal itu mengindikasikan adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Yies Sya'diyah,³⁷ menyebutkan ada beberapa gejala yang nampak dari siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu:

1. Prestasi belajar yang rendah.
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan.
4. Menunjukkan adanya sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, berbohong dan lain-lain.
5. Menunjukkan adanya tingkah laku yang berlainan seperti berbolos, datang terlambat, tidak melaksanakan tugas, mengganggu di dalam maupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan dalam pergaulan, tidak mau bekerjasama dan lain-lain.

Gejala-gejala lain yang tidak kalah pentingnya yang sering dialami oleh siswa dalam mengalami kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah,³⁸ adalah lupa dan kejenuhan.

Gejala-gejala di atas dianggap cukup penting diketahui baik oleh siswa sendiri maupun oleh guru dan orang tua, terutamaa dalam upaya memperbaiki prestasi belajar mereka. Sebab, pada dasarnya gejala-gejala di atas akan bermuara pada penciptaan prestasi belajar siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar tentunya akan mempunyai prestasi belajar yang rendah.

³⁷Yies Sya'diyah, *Op. Cit.*, hal. 104-105.

³⁸Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 157.

D. Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun demikian, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*mis-behavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat/bolos dari sekolah.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu memperoleh peluang untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi dan memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak ada siswa yang memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang kadang-kadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa yang lainnya. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang cenderung terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkemampuan “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbul apa yang disebut

kesulitan belajar siswa berkemampuan rendah. Hal ini juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan-kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) yang disebabkan oleh paktor-paktor tertentu yang menghambat tercapainya prestasi belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mengantisipasi kesulitan belajar tersebut telah diadakan berbagai upaya, baik oleh siswa sendiri maupun oleh orang lain, atau lembaga tertentu yang mempunyai kompetensi dengan masalah pendidikan. Salah satu di antaranya menurut Muhibbin Syah,³⁹ adalah melalui diagnosis terhadap kesulitan belajar

Menurut Yies Sa'diyah,⁴⁰ yang dimaksud diagnotis dalam pendidikan adalah pengetahuan tentang langkah-langkah teknik mencari sebab-sebab adanya kesulitan belajar atas suatu kegagalan dalam pendidikan untuk kemudian diusahakan langkah-langkah perbaikan lebih lanjut.

Langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain adalah melalui prosedur Weener & Senf. Langkah-langkah tindakan dalam prosedur ini menurut Muhibbin Syah,⁴¹ adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

³⁹ Muhibbin Syah, *Ibid.*, hal. 174.

⁴⁰ Yies Sa'diyah, *Op. Cit.*, hal. 104.

⁴¹ ⁴⁰ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 104.

3. Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal yang mungkin menimbulkan kesulitan-kesulitan belajar
4. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk memberikan hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kemampuan intelegenesia (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Lima langkah diagnosis sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan siswa di atas, pada dasarnya akan dengan mudah dilakukan oleh guru. Namun, untuk langkah kelima, yaitu tes IQ, kiranya guru harus bekerjasama dengan orang tua siswa untuk dapat berhubungan dengan klinik psikologi.

Tugas guru dalam mendiagnosis siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar adalah melalui observasi terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Salah satu ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah adanya perilaku menyimpang dalam kelas atau di luar kelas yang ditorjalkan oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Misalnya, ada siswa yang sering berteriak, mengganggu temannya belajar, atau lainnya, dapat didiagnosis oleh seorang guru ketika berada di dalam kelas.

Selain itu, guru juga dapat berhubungan dengan pusat kesehatan masyarakat atau klinik kesehatan sekolah untuk memeriksa kondisi pendengaran dan penglihatan siswa yang diduga mengalami kesulitan

belajar. Faktor ini dikatakan penting bagi seorang siswa agar dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Seorang siswa yang mengalami kesulitan mendengar atau kesulitan melihat (buta), akan mengalami kesulitan ketika dia menerima pelajaran yang sifatnya mendengar dan melihat. Oleh karenanya untuk untuk mengalami kesulitan belajar pada siswa tersebut adalah dengan mendiagnosis pendengaran dan penglihatan siswa tersebut.

Langkah diagnostik berikutnya yang dapat diambil oleh guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa adalah melalui wawancara dengan orang tua siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. Wawancara ini dilakukan guna mengetahui kondisi keluarga siswa tersebut, baik latar belakang ekonomi, kerukunan dalam keluarga, ataupun lingkungan teman sepergaulannya. Pengetahuan tentang latar belakang keluarga, ekonomi, teman sepermainan dan lainnya, merupakan hal positif sebelum guru tersebut memecahkan kesulitan belajar bagi seorang siswa.

Diagnosis berikutnya terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar adalah melalui upaya pengujian kepada siswa tersebut. Pengujian dilakukan dengan cara mengetes kecakapan tertentu yang dimiliki oleh siswa itu. Misalnya, seorang siswa disuruh untuk mendengarkan ucapan bahasa Inggris, kemudian siswa tersebut disuruh

mengucapkannya kembali. Hasil tes kecakapan ini menjadi bahan bagi seorang guru untuk memecahkan kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut.

Langkah terakhir untuk mendiagnosis siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar adalah melalui tes IQ. Berkaitan dengan hal itu, Dedeh Mas'udah dan Sururi,⁴² mengemukakan sebagai berikut:

Salah satu rumus untuk menguji intelegensi (IQ) anak adalah melalui **test binet-Simon**, yaitu menggunakan rumus:

$$I.Q = \frac{M.A}{C.A} \times 100$$

Keterangan:

I.Q = Tingkat kemampuan

M.A= Dapat diperoleh melalui pemberian sekelompok pertanyaan yang dapat dijawab betul oleh sejumlah besar individu dengan umur yang sama

C.A = Usia anak yang diberi tes

Berdasarkan rumus di atas, seorang guru dapat mengetahui kemampuan intelegensi seorang siswa tersebut termasuk ke dalam kategori genius, sangat cerdas, normal, atau bodoh dan ideot. Pengetahuan tentang tingkat intelegensi siswa dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menanggulangi kesulitan belajar pada siswa tertentu yang dianggap mengalami kesulitan belajar. Langkah pertama untuk menanggulangi kesulitan belajar pada siswa adalah melalui upaya

diagnosis terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, baik terhadap pendengaran, penglihatan, maupun perilaku menyimpangnya, latar belakang keluarganya, kecakapan, maupun kemampuan intelegensinya.

E. Prognosis Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah

Langkah kedua untuk menanggulangi kesulitan belajar pada siswa Madrasah Aliyah adalah dengan cara prognosis atau mengidentifikasi kesulitan belajar. Prognosis ini merupakan langkah selanjutnya setelah guru melakukan diagnosis kesulitan-kesulitan belajar yang ada pada siswa tersebut.

Dalam prognosis ini diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dalam melakukan perbaikan. Menurut Mubbin Syah,⁴³ bidang-bidang kecakapan masalah ini dapat dibagi dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
2. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
3. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

⁴² Dedeh Mas'udah dan Sururi, *Op. Cit.*, hal. 146.

⁴³ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 177.

Bidang kecakapan yang tidak dapat ditangani atau terlalu sulit untuk ditangani baik oleh guru maupun orangtua dapat bersumber dari kasus-kasus ***tunagrahita*** (lemah mental) dan kecanduan narkotik.

Prognosis sebagaimana tersebut di atas dianggap perlu bagi guru untuk menentukan langkah berikutnya dalam mengatasi kesulitan belajar. Kecakapan bermasalah yang telah ditentukan oleh guru tadi menjadi bahan pertimbangan dan sekaligus menjadi fokus masalah yang perlu dipecahkan. Apabila masalah yang diprognosis itu dianggap masalah cukup berat atau kasus yang tidak dapat ditangani oleh guru ataupun orang tua, maka permasalahan harus diserahkan kepada ahlinya.

Sebelum melakukan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk melakukan prognosisi (upaya menganalisis gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Pentingnya upaya guru tersebut karena ia mempunyai kedudukan yang cukup besar dalam proses pendidikan siswa. Ahmad Tafsir,⁴⁴ menyebutkan bahwa guru atau pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 74-75.

mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya antara individu, anggota masyarakat, warga negara, dan guru sendiri.

Dari uraian di atas kedudukan guru dalam prognosis kesulitan belajar siswa adalah sangat penting, karena ia adalah orang yang langsung berhadapan dengan siswa di sekolah masing-masing. Guru adalah orang yang lebih mengetahui tingkat prestasi belajar siswa atau faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Untuk itu, langkah berikutnya dalam memecahkan masalah kesulitan belajar siswa setelah diagnosis adalah mengidentifikasi kesulitan belajar itu sendiri.

Dengan demikian, dalam prognosis ini, guru berperan hanya menentukan kecakapan-kecakapan yang dianggap mampu teratasi oleh guru atau orang tua.

F. Alternatif Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Aliyah

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil,

guru sangat diharapkan untuk lebih dahulu melakukan beberapa langkah penting. Menurut Muhibbin Syah,⁴⁵ langkah-langkah sebelum menentukan pilihan alternatif mengatasi kesulitan belajar di antaranya adalah:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antara bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa,
2. Mengidentifikasi dan menentukan bagian kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan
3. Menyusun program perbaikan khususnya program pengajaran perbaikan (***remedial teaching***).

Dari uraian di atas, langkah terpenting dalam memberikan alternatif pemecahan terhadap masalah kesulitan belajar siswa adalah menganalisis hasil diagnosis, mengidentifikasi dan menyusun program. Alternatif mengatasi kesulitan belajar siswa juga dapat dilakukan dengan cara memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, baik faktor internal maupun eksternal.

⁴⁵Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 176.

G. Pelaksanaan Mengatasi Kesulitan Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah

Langkah selanjutnya untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa setelah diketahui bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah adalah melaksanakan program perbaikan. Langkah ini diambil setelah melakukan diagnosis dan identifikasi. Menurut Muhibbin Syah,⁴⁶ yang paling penting dalam penyusunan program perbaikan adalah menetapkan tujuan, materi, metode, alokasi, dan evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program perbaikan.

Penetapan tujuan perbaikan dianggap perlu, terutama dalam upaya mengarahkan kegiatan yang diharapkan. Kalau tujuannya agar anak tidak lagi menghadapi masalah dalam belajar atau tujuan agar siswa tidak merasa kesulitan dalam belajar, maka tujuan perbaikan tersebut adalah diarahkan ke tujuan tersebut.

Begitu pula halnya, materi di dalam program perbaikan ini sangat erat kaitannya dengan tujuan yang diharapkan. Dalam menentukan materi ini, peranan identifikasi bidang kecakapan mana yang dianggap cukup bermasalah adalah cukup penting. Materi dalam program perbaikan akan diharapkan pada perbaikan kecakapan bermasalah.

⁴⁶Muhibbin Syah, *Ibid.*, hal. 177.

Misalnya, kecakapan bermasalah mengenai kesulitan dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, materi yang diprogramkan dalam perbaikan adalah materi yang berkaitan dengan masalah-masalah agama Islam.

Di samping itu, metode juga mempunyai peran penting dalam melaksanakan program perbaikan. Metode tersebut banyak sekali bentuknya, misalnya dalam bentuk diskusi, ceramah atau lainnya. Namun, dalam kaitan dengan masalah kesulitan belajar yang sudah dilaksanakan, metode yang dianggap tepat adalah metode bimbingan dan konseling. Menurut M. Arifin,⁴⁷ di dalam bimbingan tekanannya diletakkan pada pemberian bantuan dan pertolongan guna menyadarkan si terbimbing tentang permasalahan yang dihadapinya.

Untuk melaksanakan metode tersebut diperlukan waktu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program perbaikan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, diperlukan alokasi waktu yang cukup, misalnya, selama satu jam atau lebih dari setiap minggunya.

Kemudian untuk mengetahui apakah program perbaikan itu berhasil atau gagal, seorang guru yang sedang mengadakan perbaikan

⁴⁷M. Arifin, *Dasar-dasar Bimbingan Keagamaan*, Cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 19.

terhadap siswa bermasalah, perlu mengadakan evaluasi, terutama pada hasil program akhir perbaikan.

Setelah program perbaikan ini disusun, kemudian perlu diadakan pelaksanaannya. Paling tidak, pelaksanaan program perbaikan itu perlu melihat aspek mana yang paling menonjol, apakah yang menyangkut perubahan metode, perbaikan materi perjalanan, pengalokasian waktu, pemindahan tempat, atau lainnya. Salah satu di antaranya adalah melalui program perbaikan dalam hal pengajaran perbaikan atau remedial.

Menurut Yies Sa'diyah,⁴⁸ langkah-langkah terpenting dalam pelaksanaan program perbaikan/remedial adalah:

1. Pengenalan kasus
2. Penetapan jenis dan sifat kesulitan
3. Analisis latar belakang penyebab
4. Menentukan kemungkinan metode dan teknik yang dapat dipakai dalam pengajaran remedial
5. Pelaksanaan pengajaran remedial
6. Evaluasi dan tindak lanjut

Usaha terpenting dalam pelaksanaan program perbaikan kesulitan belajar siswa di antaranya adalah:

- a. Memberikan tugas-tugas tambahan
- b. Mengubah metode belajar dengan metode lain yang telah sesuai dengan kemampuan siswa

⁴⁸Yies Sya'diyah, *Op. Cit.*, hal. 108.

- c. Memindahkannya ke kelompok lain yang diperkirakan dapat membantu
- d. Meminta teman sebayanya yang lebih pandai untuk membantu belajar.
- e. Memberikan latihan keterampilan tertentu yang mendasari kemampuan belajar seperti latihan membaca, menulis, dan lain-lain.
- f. Mengirimkannya kepada ahli khusus untuk memperoleh latihan yang intensif
- g. Mengembangkan bakat-bakat.⁴⁹

Menurut Muhibbin Syah,⁵⁰ pada prinsipnya pelaksanaan program perbaikan terhadap kesulitan belajar siswa itu agar lebih baik cepat dilaksanakan sesegera mungkin. Tempat penyelenggaraannya di mana saja asalkan memungkinkan.

Dari uraian di atas, pelaksanaan program mengatasi kesulitan belajar siswa adalah melalui program perbaikan, baik terhadap metode, materi, maupun sarana dan prasarannya. Untuk melihat lebih jauh tentang bagaimana keberhasilan pengajaran suatu program pengajaran remedial kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, di bawah ini Muhibbin Syah,⁵¹ memberikan contoh programnya, yaitu:

⁴⁹Yies Sya'diyah, *Ibid.*

⁵⁰Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hal. 178.

⁵¹Muhibbin Syah, *Ibid.*, hal. 179.

Contoh:**PROGRAM PENGAJARAN PERBAIKAN**

- Nama Siswa : Lilis Lisnawati
 Kelas : II. A2 MAN Awipari Tasikmalaya
 Jenis Kesulitan : Memahami kata-kata polisemi dalam Bahasa Indonesia
 Tujuan Perbaikan : Lilis dapat memahami kata “naik”, “turun”, dan “jatuh” dalam berbagai kalimat
 Materi perbaikan : 1. Sebuah seri gambar yang terdiri atas: a) gambar yang memperagakan arti kata “naik”; b) gambar yang memperagakan arti kata “turun”; c) gambar yang memperagakan arti kata “jatuh”;
 2. Sebuah seri kartu kata yang terdiri atas a) kartu kata “naik”; kartu kata “turun”; kartu kata “jatuh”;
 3. Tiga cerita yang masing-masing mengandung kalimat-kalimat yang menggunakan kata “naik”, “turun”, dan “jatuh”.
 Alokasi Waktu : 45 menit
 Evaluasi perbaikan : Menggunakan instrumen tes isian yang terdiri atas kalimat-kalimat yang harus disempurnakan dengan menggunakan kata “naik”, kata “turun”, dan kata “jatuh”.

Hal lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah perubahan metode. Mungkin saja siswa mengalami kesulitan belajar akibat metode pengajarannya yang menjenuhkan tidak bervariasi, misalnya, dan hanya metode ceramah saja yang digunakan. Untuk keperluan perbaikan, maka diciptakanlah perubahan metode, misalnya, melalui metode diskusi, metode pemberian pekerjaan rumah, metode karyawisata, atau metode lainnya, yang sekiranya mampu menciptakan suasana baru bagi siswa,

sehingga mereka tidak mengalami kejenuhan yang berakibat malas belajar dan sulit untuk mengikuti pelajaran.

H. Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Perbaikan terhadap Kesulitan

Belajar pada Siswa Madrasah Aliyah

Setelah program perbaikan dilaksanakan secara intensif dalam upaya mengatasi kesulitan belajar, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil perbaikan tersebut. Evaluasi dan tindak lanjut ini penting artinya bagi guru, siswa dan sekolah, terutama dalam perkembangan prestasi belajar siswa mendatang.

Ada beberapa jenis evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru atau sekolah terhadap anak didiknya yang mengalami kesulitan belajar, di antaranya:

1. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai anak didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.
2. Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dalam satu triwulan, satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.
3. Evaluasi penempatan, yaitu evaluasi yang dilakukan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang diinginkan.
4. Evaluasi diagnosis, yaitu evaluasi terhadap hasil penganalisisan tentang keadaan belajar anak didik, baik yang merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar.⁵²

⁵² Muhaemin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 281-282.

Dari uraian di atas, evaluasi yang cocok untuk mengetahui kesulitan belajar siswa adalah melalui evaluasi diagnosis. Dalam kaitan ini bentuknya ada yang menggunakan teknik tes dan teknik nontes.

Zuhairini,⁵³ menyebutkan:

Teknik tes adalah teknik yang digunakan untuk menguji kemampuan anak didik, meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, serta bakat khusus dan intelegensinya. Teknik nontes adalah teknik yang digunakan untuk menilai karakteristik lainnya, misalnya minat, sikap kepribadian siswa, dan sebagainya.

Apabila evaluasi ini sudah dilaksanakan, langkah berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tindak lanjut terhadap hasil evaluasi tersebut. Tindak lanjut ini menitikberatkan pada pelaksanaan belajar mengajar yang lebih baik lagi di masa mendatang agar siswa mempunyai prestasi yang lebih baik. Kesadaran terhadap pelaksanaan tindak lanjut ini penting, karena berkaitan dengan kondite dari sekolah tersebut. Hasil evaluasi yang tidak ditindaklanjuti, mencerminkan kekurangmampuan sekolah tersebut dalam mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik.

⁵³Zuhairini, dkk., **Metodik Khusus Pendidikan Agama**, Cet. VII (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 158-160.

BAB IV

MADRASAH ALIYAH NEGERI AWIPARI TASIKMALAYA

A. Riwayat Singkat

Madrasah Aliyah Negeri Awipari (selanjutnya disingkat MAN Awipari) memiliki sejarah yang cukup panjang, berawal dari Madrasah Aliyah Bahrul Ulum KH. Nusthomi hingga menjadi MAN Awipari.

Sebelum berdirinya MAN Awipari, madrasah tersebut bernama Madrasah Aliyah Bahrul Ulum KH. Busthomi yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1970. Pendirian Madrasah Aliyah Bahrul Ulum berawal dari adanya keinginan pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul KH. Busthomi untuk menampung para lulusan SMP Islam dan Madrasah Tsanawiyah yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi. Tujuannya adalah agar pendidikan para lulusan SMP dan MTs Bahrul Ulum khususnya bidang agama, bisa dilanjutkan pada tingkatan yang lebih tinggi lagi, terutama yang ada di lokasi tersebut. Hal ini juga dalam rangka melanjutkan cita-cita pendiri dan pengurus Yayasan Bahrul Ulum KH. Busthomi, yaitu ingin mendidik kader-kader muslim yang paripurna lahir batin, khususnya para lulusan SMP dan MTs Bahrul Ulum Awipari.

Setelah memperhatikan latar belakang dan tujuan di atas, maka didirikanlah Madrasah Aliyah swasta dan diberi nama **MADRASAH ALIYAH BHRUL ULUM AWIPARI** sesuai dengan nama yayasan yang menaunginya, yaitu Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi dan ditunjang oleh Departemen Agama dengan Surat Izin Operasional/Piagamnya Nomor: 3/10/6/1980.

Madrasah Aliyah Bahrul Ulum ini berdiri pada tanggal 1 Januari 1970 oleh Yayasan Bahrul Ulum KH. Busthomi Awipari Cibeureum. Alamatnya di Kompleks Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi Desa Awipari, Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Tasikmalaya.

Pada awalnya gedung tempat belajar MA Bahrul Ulum KH. Busthomi ikut pada bangunan SMP Islam Bahrul Ulum KH. Busthomi. Waktu belajarnya saat itu siang hari pukul 13.15 sampai dengan pukul 17.30, karena pagi harinya dipakai belajar oleh siswa SMP Bahrul Ulum KH. Busthomi.

MA Bahrul Ulum KH. Busthomi mengalami beberapa periode kepemimpinan. Periode pertama dari tahun 1970 sampai tahun 1980 kepemimpinannya dipegang oleh KH. Abdullah Muhaimin, S.Ag., yang sekaligus sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi.

Kemudian pada periode kedua, antara tahun 1981-1982, MA Bahrul Ulum KH. Busthomi dipimpin oleh Abdul Halim, BA (almarhum) sesuai dengan Surat Keputusan Yayasan Bahrul Ulum KH. Busthomi Nomor 04/S.YB/BP.2/80 tertanggal 10 April 1980. Berdasarkan Surat keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama tertanggal 28 Februari 1983 Nomor: B.II/3/1522/1983, menyatakan bahwa Abdul Halim, BA (almarhum) sebagai Kepala MA Bahrul Ulum KH. Busthomi yang definitif.

Madrasah Aliyah Bahrul Ulum KH. Busthomi dalam masa kepemimpinan Abdul Halim, BA terus mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan munculnya dukungan penuh dari pihak Yayasan Bahrul Ulum KH. Busthomi dan masyarakat sekitarnya serta para alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi.

Setelah Madrasah Aliyah Bahrul Ulum KH. Busthomi berkembang dengan baik dan terus mengalami kemajuan yang signifikan, terutama dilihat dari jumlah siswanya, pada tahun 1987 madrasah tersebut mengalami perubahan status menjadi Madrasah Aliyah Negeri Filial Cipasung Tasikmalaya sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI tertanggal 31 Oktober 1987 Nomor 97/E/87. Dengan adanya perubahan status seperti itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan struktur kelembagaan

Madrasah Negeri, maka MAN Bahrul Ulum KH. Busthomi berada di bawah pembinaan Kepala MAN Cipasung Tasikmalaya.

Baru pada tahun 1993 atau tepatnya terhitung tanggal 25 Oktober 1993, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 244 Tahun 1993 tentang Pembukaan dan Peresmian Madrasah, maka MAN Bahrul Ulum KH. Busthomi terpisah dari filial MAN Cipasung Tasikmalaya sampai sekarang, dan berganti nama menjadi MAN Awipari. Dengan demikian segala sesuatu mengenai pengelolaan struktur MAN Awipari sepenuhnya ditangani sendiri, tidak tergantung pada MAN Cipasung.

Berdasarkan hal tersebut, semenjak berdirinya tahun 1970 hingga sekarang, MAN Awipari terus mengalami perkembangan secara struktural, dari Madrasah Aliyah yang berada di bawah naungan Yayasan Bahrul Ulum KH. Busthomi hingga tahun 1987, kemudian menjadi Madrasah Aliyah Filial Cipasung sejak 31 Oktober tahun 1987 sampai 25 Oktober 1993, dan akhirnya menjadi MAN Awipari mandiri sejak tanggal tersebut hingga sekarang.

Dalam riwayat kepemimpinan MAN Awipari, setelah meninggalnya Abdul Halim, BA., kepemimpinan diserahkan kepada Drs. H. Harun Rasjid S. Djaya, yang saat itu ia masih merangkap sebagai Kepala MAN Cipasung. Adanya perangkapan jabatan ini dimaksudkan karena belum menemukan penggantinya dan sekaligus juga agar lebih mempermudah

pelaksanaan pembinaan struktur, sebab saat itu MAN Awipari masih menjadi Filial MAN Cipasung. Baru pada tahun 1995 hingga sekarang, MAN Awipari dipimpin kembali oleh putera pendiri Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi, yaitu KH. Abdullah Muhaimin, S.Ag.

B. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Awipari

Secara geografis, MAN Awipari terletak di wilayah Desa Awipari, Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi pendidikan MAN Awipari berada di dalam kompleks Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi.

Untuk mencapai lokasi MAN Awipari tidaklah sukar, karena dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat, yaitu bisa menggunakan angkutan pedesaan jurusan Cineam-Tasikmalaya jika berasal dari arah Timur, dan juga bisa menggunakan angkutan kota jurusan Awipari-Tasikmalaya. Dari arah jalan raya menuju lokasi MAN Awipari sekitar 100 meter yang dapat ditempuh melalui jalan kaki atau naik ojek dengan ongkos Rp 200,00.

MAN Awipari terletak di atas tanah seluas 3000 m² yang merupakan milik sendiri dan milik Yayasan Bahrul Ulum. Di dalam kompleks MAN Awipari juga terdapat beberapa sarana yang merupakan

penunjang kegiatan belajar mengajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian langsung ke lokasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1
Keadaan Fisik MAN Awipari
Tahun 2000

No	Nama Fisik Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kantor	1 buah	
2	Ruang Guru	1 buah	
3	Ruang Perpustakaan	1 buah	
4	Ruang Laboratorium	1 buah	
5	Ruang Belajar/Kelas	13 buah	
6	Mushola	1 buah	
7	Lapang Belajar	1 buah	
8	Lapang Upacara	1 buah	
9	Lapangan Basket	1 buah	
10	Lapangan Badminton	1 buah	
11	Ruang Komputer	1 buah	
12	Ruang OSIS/Pramuka/UKS	1 buah	
13	Ruang WC Guru	1 buah	
14	Ruang WC Siswa	1 buah	

Sumber: Monografi MAN Awipari, Juli 2000.

Berdasarkan informasi tabel 1 di atas, dapat dikatakan bahwa kondisi fisik bangunan yang dimiliki oleh MAN Awipari cukup memadai bagi persyaratan kegiatan belajar mengajar.

Di samping itu, sarana penunjang lainnya adalah adanya sistem komputerisasi dan mesin cetak sit. Jumlah komputer yang dimiliki MAN Awipari ada 3 buah yang ditempatkan di ruangan khusus komputer, sedangkan mesin sit ada 2 buah, yang satu mesin sit manual dan satunya lagi mesin sit elektrik.

Kemudian untuk menunjang aktivitas belajar siswa melalui kelompok-kelompok belajar, MAN Awipari menyediakan 20 ruang kelompok belajar, yaitu:

Kelas I

= 7 ruang

Kelas II

= 6 ruang

Kelas III

= 7 ruang

Berdasarkan kenyataan tersebut berarti sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar yang dimiliki oleh MAN Awipari sudah memadai dan termasuk lengkap. Hanya yang belum dimiliki adalah ruang laboratorium bahasa dan lapangan bola.

Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pendidikan tersebut diperuntukkan bagi siswa/siswi MAN Awipari dan juga untuk kepentingan kelancaran proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Siswa yang ada di sekolah tersebut pada tahun ajaran 1999/2000 sebanyak 813 orang yang terbagi ke dalam siswa laki-laki sebanyak 401 orang, dan siswa perempuan sebanyak 412. Siswa sejumlah tersebut terkonsentrasi ke

dalam beberapa kelas. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai keadaan siswa MAN Awipari, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Keadaan Siswa MAN Awipari Tahun Ajaran 1999/2000

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	160	161	321
2	II	119	121	240
3	III-IPA	45	41	86
4	III-IPS	63	83	146
5	III-Bahasa	14	6	24
Σ	Jumlah	401	412	813

Sumber: Monografi MAN Awipari, Juli 2000.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diasumsikan bahwa siswa MAN Awipari pada tahun ajaran 1999/2000 cukup memadai. Namun pendistribusiannya melalui jurusan dianggap belum merata, karena masih ada beberapa jurusan yang dianggap kekurangan siswa, seperti jurusan Bahasa dan IPA.

Jumlah siswa sejumlah itu diasuh oleh guru sebanyak 26 orang. Dengan demikian rasio perbandingannya sangat pantastis, yakni: 813 siswa : 26 guru = 31 siswa per guru. Rasio perbandingan antara guru dengan murid di MAN Awipari dapat dikatakan belum mencapai ideal, sebab idealnya seorang guru membina 20 siswa.

Guna mengetahui lebih lengkap mengenai kondisi guru-guru yang ada di MAN Awipari, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Keadaan Guru-guru MAN Awipari Tahun Ajaran 1999/2000

No	Nama/NIP	Gol./ Ruang	Jabatan	Pendidikan
1	H. Abdullah Muhaimin, S.Ag 150 169 797	IV/a	Kep.Sek/Pembina	SL STAI
2	H. Adang 150 037 174	IV/a	Guru Pembina	PGA 6 tahun
3	Drs. Ojo 150 045 445	IV/a	Guru Pembina	SL IAIN
4	Drs.H.Muhsin An-Syadilie 150 208 579	IV/a	Guru Pembina	SL IAIN
5	Drs. Asep Ueh Abdullah 150 234 888	III/d	Guru Dewasa Tk. I	SL IAIN
6	H. Amas Masjukur 150 027 573	III/d	Guru Dewasa Tk. I	PGA 6 tahun
7	Dodoh Sa'adah, BA 150 110 319	III/d	Guru Dewasa Tk. I	SM IAIA
8	Dra. Noneng Hasunah 150 203 027	III/d	Guru Dewasa Tingkat I	SL IAIN
9	Dra. Lilis Rofikoh 150 110 319	III/c	Guru Dewasa	SL IAIN
10	Dra. Erna Nurlina 150 152 770	III/c	Guru Dewasa	SL IAIN
11	Djadja 150 045 166	III/c	Guru Dewasa	PGA 6 tahun
12	Drs. H. Ejen Sanjari 150 240 291	III/c	Guru Dewasa	SL IAIN
13	Dra. Elis Rohayati 150 259 724	III/c	Guru Dewasa	SL IAIN
14	Drs. Jajat Sudrajat 150 214 255	III/c	Guru Dewasa	SL STAI
15	Drs. Agus Sugilar 150 271 178	III/b	Guru Madya Tingkat I	SL UNSIL
16	Drs. Edi Maskub 150 269 780	III/b	Guru Madya Tingkat I	SL IAIC
17	Dra. Elis Lismayani 150 272 191	III/b	Guru Madya Tingkat I	SL IAIN
18	Dra. Mutmainah 150 267 868	III/b	Guru Madya Tingkat I	SL IAIN
19	Dra. Yani Mulyani 150 291 277	III/b	Guru Madya Tingkat I	SL UNSIL
20	Dra. Nurhamidah 150 269 784	III/b	Guru Madya Tingkat I	SL IAIN
21	Drs. Asep Heryadi 150 291 789	III/b	Guru Madya Tingkat I	SL IAIN

22	Dra. Nonih Hasunah 150 251 346	III/b	Guru Madya Tingkat I	SL IAIN
23	Dra. N. Imas Titin Kaniawati 150 272 890	III/b	Guru Madya Tingkat I	SL IAIN
24	Drs. H. Dudung Abdurrohman	III/a	Guru Madya	SL IAIN
25	150 282 789 Drs. Anwar Sarip	III/a	Guru Madya	SL UNSIL
26	150 288 501 Kankan Sukmiri 150 269 851	II/d	Guru Muda Tingkat I	D-3 IAID

Sumber: Monografi MAN Awipari, Juli 2000.

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh informasi bahwa latar belakang pendidikan para guru MAN Awipari mayoritas adalah Sarjana Lengkap (SL) IAIN dari Jurusan Tarbiyah, sedangkan golongan/ruang yang paling banyak sekitar golongan III, hanya seorang yang masih berada pada golongan II, dan golongan IV sebanyak 4 orang.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESULITAN BELAJAR PAI BAGI SISWA DARI SLTP UMUM DI MAN AWIPARI

Guna mengetahui lebih jelas mengenai kesulitan belajar PAI bagi siswa dari SLTP Umum di MAN Awipari, penulis mengajukan 10 item pertanyaan/ Pernyataan angket kepada 21 orang siswa dengan berpedoman kepada lima indikator berupa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar PAI tersebut, yaitu: (1) Minat; (2) Tujuan pembelajaran; (3) Guru agama; (4) Materi pelajaran; dan (5) Metode belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan pada tanggal 10 Juli 2000 diperoleh data sebagai berikut:

Pertanyaan nomor 1 diarahkan pada masalah pengaruh penglihatan dan pendengaran siswa terhadap muncul kesulitan belajar PAI. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Jawaban Responden tentang Pengaruh Penglihatan dan Pendengaran
terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat mengganggu	0	0
2	b. Cukup mengganggu	0	0
3	c. Kadang-kadang mengganggu	4	19,05
4	d. Tidak mengganggu	17	80,95
Σ	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan tabel 4 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif a = 0%; b = 0%; c = 19,05%; dan d = 80,95%. Dengan demikian, mayoritas responden menjawab alternatif d, yaitu tidak mengganggu.

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa penglihatan dan pendengaran siswa Madrasah Aliyah Negeri Awipari sebagian besar tidak mengganggu mereka dalam mengikuti pelajaran PAI. Data ini juga mengandung arti bahwa kesulitan yang dialami siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI sesungguhnya bukan dipengaruhi oleh faktor fisik.

Pertanyaan nomor 2 diarahkan pada pengaruh faktor minat siswa MAN Awipari terhadap kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran PAI.

Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Jawaban Responden Tentang Pengaruh Minat
terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat mempengaruhi	6	28,57
2	b. Cukup mempengaruhi	6	28,57
3	c. Kadang-kadang mempengaruhi	3	14,29
4	d. Tidak mempengaruhi	6	28,57
Σ	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan tabel 5 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif a = 28,57%; b = 28,67%; c = 14,29%; dan d = 28,57%. Dengan demikian mayoritas responden menjawab alternatif d, yaitu tidak mengganggu.

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa minat ternyata mempunyai pengaruh terhadap kesulitan siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI. Dengan kata lain, semakin tinggi minat siswa MAN Awipari mengikuti pelajaran PAI, akan semakin mudah mereka mengikuti pelajaran tersebut. Sebaliknya, jika minat mereka rendah

terhadap pelajaran PAI, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Tinggi rendahnya minat dalam mengikuti pelajaran PAI bagi siswa MAN Awipari tidak lepas dari latar belakang pendidikannya. Siswa MAN Awipari yang umumnya mengalami kesulitan adalah mereka yang berasal dari SLTP Umum yang kurang memiliki kemampuan pelajaran agamanya.

Pertanyaan nomor 3 diarahkan pada pengaruh tujuan pembelajaran terhadap kesulitan belajar dan faktor minat siswa MAN Awipari terhadap kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran PAI. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Jawaban Responden tentang Pengaruh Tujuan Pembelajaran
terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat mempengaruhi	11	52,38
2	b. Cukup mempengaruhi	2	09,52
3	c. Kadang-kadang mempengaruhi	7	33,33
4	d. Tidak mempengaruhi	1	04,76
Σ	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan tabel 6 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif a = 52,38%; b = 09,52%; c = 33,33%; dan d

= 04,76%. Dengan demikian, sebagian responden menjawab alternatif a (sangat mempengaruhi).

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa tujuan pembelajaran sangat mempengaruhi kesulitan siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI. Dengan kata lain, siswa MAN Awipari yang mengalami kesulitan belajar PAI dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran PAI itu sendiri yang kurang jelas. Dalam hal itu tentu faktor penentuan tujuan pembelajaran yang dikembangkan guru kurang dimengerti oleh siswa.

Pertanyaan nomor 4 diarahkan pada pengaruh faktor guru agama MAN Awipari terhadap kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Jawaban Responden tentang Pengaruh Guru Agama
terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat mempengaruhi	2	09,52
2	b. Cukup mempengaruhi	3	14,29
3	c. Kadang-kadang mempengaruhi	15	71,43
4	d. Tidak mempengaruhi	1	04,76
Σ	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan tabel 7 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif a = 09,52%; b = 14,29%; c = 71,43%; dan d = 04,76%. Dengan demikian, mayoritas responden menjawab alternatif c, yaitu kadang-kadang mempengaruhi.

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa keberadaan guru dalam memberikan pelajaran agama kadang-kadang mempengaruhi kesulitan belajar siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI. Dengan kata lain, apabila guru agama MAN Awipari mampu menyampaikan pelajaran PAI dengan baik kepada siswa, maka siswa tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran tersebut. Faktor guru agama ini termasuk ke dalam faktor eksternal.

Pertanyaan nomor 5 diarahkan pada pengaruh materi pelajaran terhadap kesulitan siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Jawaban Responden tentang Pengaruh Materi Pelajaran
terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat menyulitkan	1	04,76
2	b. Cukup menyulitkan	0	0
3	c. Kadang-kadang menyulitkan	15	71,43
4	d. Tidak menyulitkan	5	28,81
	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan tabel 8 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif a = 04,76%; b = 0%; c = 71,43%; dan d = 28,81%. Dengan demikian, mayoritas responden menjawab alternatif c, yaitu kadang-kadang menyulitkan.

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa siswa MAN Awipari merasakan tentang adanya pengaruh materi pelajaran PAI terhadap kesulitan mereka mengikuti pelajaran tersebut. Mereka memandang bahwa materi pelajaran merupakan salah satu faktor penyebab munculnya kesulitan belajar siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI.

Pertanyaan nomor 6 diarahkan pada pengaruh metode belajar mengajar terhadap kesulitan siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Jawaban Responden tentang Pengaruh Metode Belajar Mengajar terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat menyulitkan	0	0
2	b. Cukup menyulitkan	1	04,76
3	c. Kadang-kadang menyulitkan	10	47,62
4	d. Tidak menyulitkan	10	47,62
Σ	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan tabel 9 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif a = 0%; b = 04,76%; c = 47,62%; dan d = 47,62%. Dengan demikian, kebanyakan responden menjawab alternatif c (kadang-kadang menyulitkan) dan alternatif d (tidak menyulitkan).

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa metode belajar mengajar sesungguhnya tidak begitu besar pengaruhnya terhadap kesulitan belajar siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI

Pertanyaan nomor 7 diarahkan pada pengaruh sarana belajar mengajar yang disampaikan guru agama terhadap kesulitan belajar siswa MAN Awipari terhadap kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran PAI.

Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Jawaban Responden tentang Pengaruh Sarana Belajar Mengajar
terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat menyulitkan	0	0
2	b. Cukup menyulitkan	0	0
3	c. Kadang-kadang menyulitkan	4	19,05
4	d. Tidak menyulitkan	17	80,95
Σ	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan tabel 10 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif a = 0%; b = 0%; c = 19,05%; dan d = 80,95%. Dengan demikian, hampir semua responden menjawab alternatif jawaban d, yaitu tidak menyulitkan.

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa ternyata sarana belajar mengajar di MAN Awipari tidak begitu mempengaruhi terhadap kesulitan belajar PAI siswa karena memang sarana yang dimiliki oleh sekolah tersebut cukup memadai untuk menunjang kelancaran belajar mengajar di sekolah tersebut.

Pertanyaan nomor 8 diarahkan pada keadaan keluarga pengaruhnya terhadap kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Jawaban Responden tentang Pengaruh Keadaan Keluarga
terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat berpengaruh	4	19,05
2	b. Cukup berpengaruh	0	0
3	c. Kadang-kadang berpengaruh	6	28,57
4	d. Tidak berpengaruh	11	52,38
Σ	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan tabel 11 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif a = 19,05%; b = 0%; c = 28,57%; dan d = 52,38%. Dengan demikian, lebih dari separuh responden menjawab alternatif d, yaitu tidak berpengaruh.

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa keadaan keluarga siswa MAN Awipari sesungguhnya tidak berpengaruh terhadap kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran PAI. Dengan kata lain, walaupun kondisi keluarganya “acak-acakan”, tetapi tetap mereka tidak terpengaruh dalam mengikuti pelajaran PAI.

Pertanyaan nomor 9 diarahkan pada pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Jawaban Responden tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat berpengaruh	5	23,81
2	b. Cukup berpengaruh	1	04,76
3	c. Kadang-kadang berpengaruh	8	38,10
4	d. Tidak berpengaruh	7	33,33
Σ	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan tabel 12 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif a = 23,81%; b = 04,76%; c = 38,10%; dan d = 33,33%. Dengan demikian, jawaban responden yang paling banyak adalah alternatif c dan d.

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa lingkungan sekolah sesungguhnya kurang berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI. Lingkungan sekolah MAN Awipari cukup kondusif untuk suasana belajar keagamaan. Lokasi MAN Awipari berada di dalam kompleks Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Pertanyaan nomor 10 diarahkan pada pengaruh kehidupan sosial budaya masyarakat terhadap kesulitan siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI. Jawaban yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Jawaban Responden tentang Pengaruh Kehidupan Sosial Masyarakat terhadap Kesulitan Mengikuti Pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	a. Sangat mempengaruhi	3	14,29
2	b. Cukup mempengaruhi	1	04,76
3	c. Kadang-kadang mempengaruhi	4	19,05
4	d. Tidak mempengaruhi	13	61,90
Σ	Jumlah	21	100

N = 21

Berdasarkan keterangan tabel 13 di atas, diperoleh data responden yang menjawab alternatif a = 14,29%; b = 04,76%; c = 19,05%; dan d = 61,90%. Dengan demikian, hampir seluruh responden menjawab alternatif d, yaitu tidak mempengaruhi.

Data tersebut di atas dapat ditafsirkan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat siswa MAN Awipari tidak begitu berpengaruh terhadap terhadap kesulitan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dari 10 item pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesulitan belajar siswa MAN Awipari dalam mengikuti pelajaran PAI, diperoleh kesimpulan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi kesulitan belajar PAI yang dialami oleh siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum adalah:

1. Minat (28,57%)
2. Tujuan pembelajaran (52,38%)
3. Guru agama (71,43%)
4. Materi pelajaran (71,43%)
5. Metode belajar mengajar (47,62%)

BAB VI

TINDAKAN MENGATASI KESULITAN BELAJAR PAI BAGI SISWA

YANG BERASAL DARI SLTP UMUM UMUM

DAN HASIL PENGATASAN MASALAH

DI MAN AWIPARI TASIKMALAYA

A. Tujuan Bimbingan Belajar Keagamaan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Bagi Siswa yang Berasal SLTP Umum di MAN Awipari

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai tujuan bimbingan belajar keagamaan dalam mengatasi kesulitan belajar PAI bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum di Madrasah Aliyah Negeri Awipari Cibeureum Tasikmalaya, penulis melakukan wawancara dengan lima orang guru PAI, yaitu: Guru Akidah-Akhlak, guru Bahasa Arab, guru Fiqih, guru Qur'an-Hadits, dan guru Sejarah Kebudayaan Islam.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan belajar keagamaan oleh guru-guru agama MAN Awipari adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan pada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya. Tujuannya adalah agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau

penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa yang akan datang.

Dari pengertian tersebut jelaslah bilamana bimbingan belajar keagamaan dilaksanakan maka sasarannya adalah pemberian batin sesuai dengan jiwa ajaran agama. Dengan demikian, ada kemungkinan bahwa si terbimbing (siswa) perlu “insight” (kemampuan melihat rangkaian problema yang dihadapi) karena ia menderita penyakit kejiwaan agama dalam pribadi si terbimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problema dalam kegiatan lapangan hidupnya yang dipilih.¹

Menurut mereka, minimal ada dua tujuan pokok pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan, yaitu:

1. Bimbingan belajar keagamaan dimaksudkan untuk membantu si siswa supaya memiliki **religious reference** (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problema-problema; dan
2. Bimbingan belajar keagamaan yang ditujukan kepada upaya membantu siswa agar dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.²

Bimbingan belajar keagamaan yang dilakukan oleh guru agama MAN Awipari terhadap siswa yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran agama/PAI mempunyai tujuan yang jelas, yakni membimbing siswa tersebut untuk dapat memahami mata

¹ Wawancara dengan Guru-guru Agama MAN Awipari, tanggal 11-20 Juli 2000.

² Ibid.

pelajaran agama yang diajarkan pada sekolah yang diikutinya. Siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum kebanyakan menghadapi kesulitan dalam menghadapi pelajaran agama di sekolah, karena memang kebanyakan dari mereka kurang mempunyai dasar-dasar pengetahuan agama.³

Tujuan akhir dari program bimbingan belajar keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum adalah untuk meningkatkan prestasi akademik mereka dalam bidang studi agama yang diajarkan oleh sekolahnya, seperti pelajaran Tafsir, Hadits, Bahasa Arab, dan yang lainnya. Pelajaran-pelajaran tersebut merupakan inti pokok mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah. Mata pelajaran yang seperti itu tentu saja memerlukan keahlian atau pengetahuan khusus tentang Bahasa Arab. Oleh karenanya, apabila siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum tersebut tidak mempunyai dasar-dasar pengetahuan agama, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran itu. Kesulitan mengikuti mata pelajaran agama bagi siswa tersebut berakibat pada rendahnya prestasi belajar mereka dalam bidang studi itu.⁴

Atas dasar itulah, tujuan utama bimbingan belajar keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum adalah meningkatkan

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

prestasi belajar ilmu pengetahuan agama dan Bahasa Arab yang kurang/belum diperoleh ketika mereka di SLTP Umum sehingga mereka dapat sejajar pengetahuannya dengan teman-temannya, antara lain memberikan motivasi belajar keagamaan.

B. Bentuk Bimbingan Belajar Keagamaan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Siswa MAN Awipari yang Berasal dari SLTP Umum

Bentuk bimbingan belajar keagamaan kepada siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar PAI itu bermacam-macam. Hal ini sesuai dengan masalah yang dihadapi, baik masalah intern siswa maupun ekstern siswa.

Menurut guru-guru agama MAN Awipari, jenis-jenis bimbingan belajar keagamaan yang diterapkan di MAN Awipari dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada siswa yang berasal dari SLTP Umum, dapat digolongkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Bimbingan pengajaran (bimbingan belajar)
- b. Bimbingan pendidikan
- c. Bimbingan pendidikan karier/jabatan/pekerjaan
- d. Bimbingan sosial
- e. Bimbingan waktu senggang
- f. Bimbingan pribadi⁵

Dalam pelaksanaannya, bimbingan pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru MAN Awipari dan para kyai dalam melakukan bimbingan belajar

⁵ *Ibid.*

keagamaan kepada siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar PAI itu dimasukkan ke dalam kelompok bimbingan pendidikan, yaitu bimbingan yang menyangkut tentang pengambilan keputusan tentang lapangan studi yang akan dipilih terutama yang ada hubungannya dengan kurikulum di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi serta fasilitas lainnya.⁶

Dalam bimbingan pendidikan tersebut, guru-guru agama dan kyai menggali informasi-informasi dari para guru serta kepala sekolah dan keluarga tentang hal-hal yang menyangkut minat, bakat, tingkat kemampuan, serta kegiatan anak dalam belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Informasi tersebut sangat besar gunanya untuk mengetahui segala aspek perkembangan siswa MAN Awipari. Tanpa data informasi dari yang bersangkutan, pembimbing akan kehilangan pengertian terhadap sasaran tugas.

Dalam kaitannya dengan kesulitan belajar siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum dalam mengikuti pelajaran PAI, bentuk bimbingan belajar keagamaan yang dilakukannya bersifat individual. Pihak sekolah atau guru PAI memberikan bimbingan secara intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Caranya adalah memberikan materi

⁶ *Ibid.*

pelajaran tambahan atau mengirim siswa tersebut untuk memperoleh tambahan pengetahuan agama dan bahasa Arab oleh guru yang bersangkutan dari pesantren yang berdekatan dengan lokasi sekolah. Secara kelompok, siswa yang mengalami kesulitan belajar yang jumlahnya sedikit dapat dilibatkan dalam kelompok belajar dengan siswa lainnya yang tidak mengalami kesulitan belajar. Atau, jika jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar itu jumlahnya banyak, dapat dilakukan dengan cara membentuk kelompok belajar khusus ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab yang anggotanya terdiri atas para siswa yang mengalami kesulitan belajar di bawah bimbingan guru yang bersangkutan. Secara kolektif, bimbingan belajar keagamaan dilakukan oleh para Kyai yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.⁷

C. Pembimbing Belajar Keagamaan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Siswa MAN Awipari yang Berasal dari SLTP Umum

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa tujuan bimbingan belajar keagamaan pada siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum adalah untuk memberikan bimbingan kepada siswa tersebut agar

⁷ *Ibid.*

menyadari terhadap masalah yang dihadapi. Kesadaran tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan motivasi mereka dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Adapun yang berkedudukan menjadi pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah Negeri Awipari yang berasal dari SLTP Umum adalah orang-orang yang bersentuhan dengan siswa tersebut, baik ketika berada di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Pembimbing belajar keagamaan kepada siswa MAN Awipari ketika berada di dalam kelas adalah para guru agama sekolah tersebut. Ketika siswa MAN Awipari berada di luar kelas, pembimbingnya adalah guru agama dan tokoh keagamaan di masyarakat (kyai), atau guru di lembaga pendidikan kemasyarakatan nonformal yang dapat membimbing secara tidak langsung.⁸

Sebagai seorang guru agama yang akan berhadapan dengan siswa yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, seorang guru agama MAN Awipari perlu mengerti betul tentang keadaan siswa tersebut. Ia tidak hanya sebagai pemberi pelajaran, tetapi ia juga bertugas mendidik dan membina jiwa siswa yang sedang mengalami berbagai perubahan dan kegoncangan itu, serta membekali mereka dengan pengetahuan agama yang mereka butuhkan.

⁸ *Ibid.*

Tugas guru agama dalam mengatasi siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar PAI adalah melakukan dengan cara khusus, di antaranya dengan memberikan pelajaran agama kepada siswa di luar jam pelajaran sekolah (les/kelompok belajar).⁹

Pembimbing agama lainnya yang menjadi pembimbing bagi siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum adalah kiyai atau tokoh agama setempat. Lokasi MAN Awipari sesungguhnya sangat berdekatan dengan kompleks Pondok Pesantren Bahrul Ulum, sehingga dengan mudah para siswa belajar keagamaan di pesantren tersebut. Dalam kenyataannya hampir seluruh siswa MAN Awipari tinggal di Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Oleh karena itu, para kiyai dan pengasuh pesantren bersangkutan juga bertindak sebagai pembimbing bagi siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran agama/PAI.¹⁰

Dengan demikian, pembimbing yang melakukan bimbingan belajar keagamaan kepada siswa MAN Awipari yang mengalami kesulitan belajar PAI adalah guru-guru agama di sekolah tersebut, dan para kiyai yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

Guna lebih mengintensifkan pelaksanaan bimbingan belajar keagamaan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar PAI, yang

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

perlu diperhatikan oleh guru agama dan kyai dalam kedudukannya sebagai pembimbing belajar keagamaan adalah penjiwaan agama dalam kegiatan bimbingan anak dalam usaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya, baik itu problema yang menyangkut pekerjaan, studi sekolah maupun menyangkut kehidupan pribadi akibat gangguan jiwa. Di samping itu perlu adanya upaya mengidentifikasi penjiwaan agama tersebut sampai kepada pengalaman ajaran terbimbing. Dalam hal ini, bimbingan bersifat persuasif dan stimulatif terhadap timbulnya kesadaran pribadi mengamalkan ajaran agama.

Jadi, yang menjadi pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum adalah guru di sekolah, Kiyai/tokoh agama di masyarakat dan orang-orang tua di rumah.

D. Metode Bimbingan Belajar Keagamaan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Siswa MAN Awipari yang Berasal dari SLTP Umum

Metode bimbingan belajar keagamaan pada siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar keagamaan, sebenarnya cukup banyak sesuai dengan banyaknya metode yang digunakan dalam pendidikan secara umum.

Berkaitan dengan metode bimbingan keagamaan pada siswa, menurut guru Agama MAN Awipari bahwa metode yang baik dalam pengajaran agama bagi siswa MAN Awipari khususnya, penyajian itu dilakukan dengan cara membantu dalam menyelesaikan kegoncangan jiwa, dengan mengindahkan perasaan di samping memperhatikan pikiran. Atau dengan kata lain, penyampaian materi pelajaran agama hendaknya melalui pendekatan psikologis atau kejiwaan. Hatilah yang disentuh, sehingga ia merasa tertarik dan ingin mengetahuinya lebih jauh.¹¹

Dengan demikian, metode bimbingan belajar keagamaan yang dilakukan oleh guru-guru agama MAN Awipari terhadap siswa yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar adalah metode yang sifatnya langsung menyentuh perasaannya.

Dalam praktiknya, metode bimbingan belajar keagamaan yang digunakan oleh guru-guru agama MAN Awipari dan Kyai Pondok Pesantren Bahrul Ulum dalam melakukan bimbingan belajar keagamaan kepada siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar PAI adalah:

1. Metode **hiwar** (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
2. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi
3. Metode **amsal** (peumpamaan) Qur'ani dan Nabawi
4. Metode keteladanan

¹¹ *Ibid.*

5. Metode pembiasaan
6. Metode '***Ibrah*** dan ***Mau'izah***
7. Metode ***Targhib*** dan ***Tarhib***¹²

Metode ***hiwar*** adalah metode percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru agama MAN Awipari). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain.

Dalam penerapannya terhadap siswa MAN Awipari yang mengalami kesulitan belajar keagamaan, metode tersebut digunakan dengan cara mengadakan dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh guru agama dengan siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan agama dan bahasa Arab.¹³

Metode lainnya adalah metode kisah Qur'ani dan Nabawi. Penerapannya terhadap siswa MAN Awipari yang mengalami kesulitan belajar keagamaan adalah dengan cara menyampaikan beberapa kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, terutama yang berkaitan dengan materi pengetahuan agama. Melalui penuturan kembali kisah oleh guru, diharapkan dapat mengingatkan kembali ingatan siswa

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Madrasah Aliyah yang mengalami kesulitan belajar keagamaan, sehingga mereka akan tertarik untuk mempelajari pengetahuan agama.¹⁴

Metode berikutnya adalah *amsal* atau perumpamaan. Dalam penerapannya, guru agama di MAN Awipari memberikan pengajaran agama kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar keagamaan dengan cara memberikan perumpamaan-perumpamaan guna memudahkan siswa yang bersangkutan dalam memahami materi pengetahuan agama yang disajikan oleh guru. Melalui perumpamaan inilah diharapkan siswa dapat memahami apa yang tadinya tidak dipahami.¹⁵

Metode teladan diterapkan oleh guru-guru agama MAN Awipari dan Kyai Pondok Pesantren dalam bimbingan belajar keagamaan kepada siswa MAN Awipari yang mengalami kesulitan belajar dalam bidang bersangkutan. Titik tekan metode tersebut terletak kepada kemampuan guru agama di sekolah tersebut dalam memberikan teladan kepada siswa. Pemberian teladan ini akan dibaca oleh siswa terutama dalam upaya memahami materi pelajaran agama yang berkaitan dengan akidah akhlak.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

Metode '*ibrah* dan *mau'izah*. '*Ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'izah*, ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.¹⁷

Penerapan kedua metode tersebut (*'ibrah* dan *mau'izah*) di MAN Awipari kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar keagamaan adalah dengan cara memberikan nasihat-nasihat oleh guru agama atau Kyai tentang hal-hal yang berkaitan dengan motivasi belajar dan pengetahuan agama.¹⁸

Metode terakhir yang digunakan dalam bimbingan keagamaan kepada siswa MAN Awipari yang mengalami kesulitan belajar keagamaan adalah *targib* dan *tarhib* (janji dan ancaman). Dalam hal ini guru agama MAN Awipari memberikan tugas-tugas kepada siswa yang bersangkutan dengan disertai janji dan ancaman. Guru berjanji akan memberikan nilai yang tinggi kepada siswa yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sebaliknya, guru agama dapat memberikan ancaman kepada siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik berupa pemberian hukuman. Dengan adanya janji dan ancaman tersebut diharapkan siswa

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. I (Bandung: Remadja Rosda Karya, 1991), hal. 145.

¹⁸ Wawancara dengan Guru-guru Agama MAN Awipari, tanggal 11-20 Juli 2000

MAN Awipari yang mengalami kesulitan belajar PAI akan termotivasi dan merasa takut.¹⁹

Dalam program bimbingan belajar keagamaan pada siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar PAI, pelaksanaannya perlu dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini karena program bimbingan belajar keagamaan tersebut merupakan program yang memerlukan waktu tidak sedikit. Tidak ada seorang pembimbing pun yang dinyatakan langsung mampu berhasil mengubah jiwa keagamaan siswa. Umumnya bimbingan tersebut memerlukan proses lama. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terpadu dengan melibatkan unsur-unsur yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan, seperti dengan unsur Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan orang tua siswa.

E. Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Bimbingan Belajar Keagamaan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Siswa MAN Awipari yang Berasal dari SLTP Umum

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik/siswa untuk tujuan pendidikan atau pengajaran.²⁰

Dalam program bimbingan belajar keagamaan pada siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 276.

keagamaan, pelaksanaannya perlu berkesinambungan. Hal ini disebabkan program bimbingan belajar keagamaan tersebut merupakan program yang memerlukan waktu cukup banyak. Tidak ada seorang pembimbing yang dinyatakan langsung berhasil mengubah jiwa keagamaan siswa. Umumnya bimbingan tersebut memerlukan proses yang lama. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya perlu dilaksanakan secara berkesinambungan, tidak terputus-putus, terutama untuk mengetahui perkembangan selanjutnya.

Di samping itu, bimbingan belajar keagamaan juga perlu dilaksanakan secara menyeluruh. Kalau siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari SLTP Umum itu mengalami kesulitan belajar, maka dalam upaya pemecahannya perlu dilihat beberapa aspek lainnya yang sekiranya mempunyai harapan dapat mendorong siswa untuk lebih rajin lagi dalam mempelajari pengetahuan agamanya.

Berkaitan dengan hal itu, evaluasi bimbingan belajar keagamaan pada siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar PAI maksudnya adalah suatu kegiatan untuk menentukan tarap kemajuan atau keberhasilan suatu hasil belajar siswa. Dalam hal ini adalah untuk mengetahui kadar pemahaman siswa MAN Awipari terhadap

materi pelajaran PAI, melatih keberanian, dan mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan.²¹

Selain itu, program evaluasi yang dilakukan oleh MAN Awipari dalam melakukan bimbingan belajar keagamaan kepada siswa yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar PAI itu bertujuan untuk mengetahui siapa di antara siswa MAN Awipari yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.²²

Program bimbingan belajar keagamaan perlu dievaluasi secara objektif guna memperoleh hasil yang memuaskan. Guru agama sebagai pembimbing keagamaan tidak perlu memberikan penilaian “positif” kepada siswa yang telah memperoleh bimbingan apabila kenyataannya siswa tersebut masih mengalami kesulitan belajar. Untuk itu penilaian secara objektif perlu dilakukan guna memperoleh hasil yang lebih baik.

Pelaksanaan evaluasi di MAN Awipari dilakukan dalam bentuk tes dan nontes. Evaluasi secara tes dilakukan guna memperoleh data tentang kemampuan kognitif siswa tentang pelajaran PAI yang dianggap sulit dan sebelumnya telah diadakan perbaikan. Dalam hal ini diberikan tes-tes kepada siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum mengenai pelajaran PAI, misalnya materi aqidah, syari'ah dan akhlak. Bentuk evaluasi nontes berupa penyuluhan pribadi atau perubahan metode

²¹*Wawancara dengan Guru-guru Agama MAN Awipari, tanggal 11-20 Juli 2000.*

²²*Ibid.*

penyampaian materi pelajaran oleh guru PAI yang bersangkutan disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.²³

Kemudian hasil evaluasi tersebut pada gilirannya memerlukan tindak lanjut yang tepat guna dan berhasil guna, sehingga dapat dilihat hasil dan manfaat dari perbaikan tersebut. Tindak lanjut ini merupakan program yang perlu dilaksanakan segera mungkin, guna mendapat solusi pemecahannya yang lebih baik di masa mendatang.

Siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum kebanyakan mengalami kesulitan dalam belajar keagamaan. Oleh karenanya, mereka perlu bimbingan belajar keagamaan, baik oleh guru, orang tua, maupun tokoh agama (Kyai). Apabila tujuan bimbingan, pembimbing, metode, waktu sudah ditentukan, dan evaluasi yang telah dilaksanakan, maka hasil kesemuanya itu perlu ditindaklanjuti.

Tindak lanjut hasil program bimbingan belajar keagamaan perlu dilakukan secara menyeluruh, baik terhadap keberhasilan maupun kegagalan. Tindak lanjut terhadap keberhasilan hasil program bimbingan belajar keagamaan terhadap siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum yang mengalami kesulitan belajar adalah dengan cara terus melaksanakan program tersebut untuk menangani masalah serupa pada

²³ *Ibid.*

masa mendatang. Tindak lanjut terhadap kegagalan hasil program bimbingan belajar keagamaan adalah mengevaluasi kembali faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi kegagalan program tersebut.

Dari uraian itu berarti tindak lanjut tersebut dianggap cukup penting. Dalam istilah manajemen, tindak lanjut ini disebut pula dengan **Actuating** (penggerakan, pelaksanaan). Bagi proses bimbingan belajar keagamaan pada siswa MAN Awipari yang mengalami kesulitan belajar, tindak lanjut itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting. Tindak lanjut merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana). Dengan tindak lanjut inilah, maka program-program bimbingan belajar keagamaan lainnya dianggap efektif. Rencana program bimbingan keagamaan, misalnya, baru akan mempunyai arti bilamana terdapat tenaga pembimbing yang bersedia mensinyalir rencana tersebut dalam bentuk kegiatan bimbingan nyata. Tanpa adanya tenaga pembimbing, tentulah rencana bimbingan belajar keagamaan meskipun telah terprogram matang, hanya akan baik di atas kertas saja, tanpa tindak lanjut.

Tindak lanjut bimbingan belajar keagamaan bermaksud meminta pengurbanan para pembimbing untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka bimbingan. Hal ini hanya mungkin berjalan bilamana kepala sekolah atau atasan pembimbing mampu memberikan motivasi,

membimbing, mengkoordinasi, dan menjalin pengertian di antara mereka serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian pembimbing. Adanya kemampuan tersebut sangat penting artinya bagi proses bimbingan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa peranan tindak lanjut dalam upaya mengatasi kesulitan belajar pada siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum adalah dipandang penting, terutama bagi keberhasilan usaha tersebut.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VII

P E N U T U P

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dapat ditarik beberapa simpulan mendasar sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar PAI bagi siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum adalah: minat, guru agama, materi pelajaran, metode belajar mengajar, dan tujuan pembelajaran.
2. Tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar PAI bagi siswa MAN Awipari yang berasal dari SLTP Umum adalah melalui bimbingan belajar keagamaan dengan tujuan untuk memberikan dorongan agar siswa tersebut memiliki semangat dalam mengikuti pelajaran, dan membantu mereka dalam memahami pelajaran PAI. Pembimbingnya adalah para guru PAI di MAN Awipari, para Kyai di Pondok Pesantren Bahrul Ulum KH. Busthomi, dan para orang tua siswa di rumah. Tempat bimbingannya di sekolah, pesantren dan rumah. Metode bimbingan keagamaan yang digunakan meliputi: *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, *amsal* (perumpamaan) Qur'an dan Nabawi,

keteladanan, pembiasaan, '*ibrah* dan *mau'izah*, serta *targhib* dan *tarhib*. Hasil bimbingan tersebut kemudian diadakan evaluasi berupa tes dan nontes. Kemudian hasil evaluasi dilakukan tindak lanjut berupa pemrograman bimbingan yang dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan setiap tahun.

B. Saran-saran

Mengingat faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar PAI bagi siswa SLTP Umum di MAN Awipari itu lebih banyak berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan sekolah dan guru-guru agama, maka saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal lemahnya tujuan pembelajaran sebagai faktor pengaruh terhadap kesulitan belajar PAI bagi siswa dari SLTP Umum di MAN Awipari, diharapkan pihak sekolah lebih mempertajam lagi visi dan misi yang diemban oleh madrasah secara khusus dengan cara mengaplikasikan tujuan pembelajaran secara berhasil guna dan berdaya guna.
2. Dalam hal masih kurangnya kompetensi mengajar guru-guru PAI di MAN Awipari, agar kelak tidak menimbulkan kesulitan lagi bagi siswa yang berasal dari SLTP Umum dalam mengikuti pelajaran PAI,

seyogianya guru-guru PAI yang ada di sekolah tersebut perlu terus melakukan pembenahan, terutama dalam meningkatkan kemampuan (kompetensi) dalam bidang studi yang digelutinya dengan cara memperbanyak membaca dan belajar lagi.

3. Dalam hal materi pelajaran PAI yang masih kurang dipahami oleh siswa, seyogianya materi pelajaran PAI yang disampaikan kepada siswa lebih disederhanakan.
4. Metode belajar mengajar juga perlu diperhatikan agar siswa yang berasal dari SLTP Umum tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran PAI di sekolah.
5. Guna meningkatkan gairah minat siswa dalam mengikuti pelajaran PAI, sehingga mereka tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengikutinya, hendaknya guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran lebih menarik lagi, seperti menggunakan media gambar atau karya wisata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasy, Muhammad Athiyah. 1969. ***At-Tarbiyah wa Falsafatuha***. Cetakan Kedua. Mesir: al-Nalaby.
- al-Attas, Syekh Muhammad an-Naquib. 1988. ***Konsep Pendidikan dalam Islam***. Cetakan Ketiga. Bandung: Mizan.
- Ali, Mohammad. 1984. ***Guru dalam Proses Belajar Mengajar***. Cetakan Pertama. Bandung: Sinar Baru.
- Ansyar, Mohammad. 1989. ***Guru dalam Proses Belajar Mengajar***. Cetakan Pertama. Jakarta: Depdikbud.
- Arifin, M. 1979. ***Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama***. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1992. ***Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner***. Cetakan Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. ***Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek***. Cetakan Pertama. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Saleh (ed). 1989. ***Islam Indonesia Menatap Masa Depan***. Cetakan Pertama. Jakarta: P3M.
- Battle dan Shannon, Robert L. 1978. ***Gagasan Baru dalam Pendidikan***. Terjemahan Sams Hutabarat. Cetakan Pertama. Jakarta: Mutiara.
- Daradjat, Zakiah. 1975. ***Pendidikan Agama dan Kesehatan Mental***. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Propinsi Jawa Barat. 1994. ***Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan***. Cetakan Pertama. Bandung: Kanwil Depag Jawa Barat.

Ditjen Bimas Islam Departemen Agama. 1979. **Buku Pedoman Guru Madrasah**. Cetakan Pertama. Jakarta: Depag RI.

Gazali, A. 1980. **Psikologi Perkembangan**. Cetakan Pertama. Bandung: Tarsito.

GBPP Mata Pelajaran Bahasa Arab. 1996. Jakarta: Depag RI.

GBPP Mata Pelajaran Qur'an-Hadits. 1996. Jakarta: Depag RI.

GBPP Mata Pelajaran Fiqh. 1996. Jakarta: Depag RI.

GBPP Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. 1996. Jakarta: Depag RI.

GBPP Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak. 1996. Jakarta: Depag RI.

Gerungan. 1982. **Psikologi Sosial**. Cetakan Pertama. Bandung: Tarsito.

Hamalik, Oemar. 1982. **Pengajaran Unit**. Cetakan Keempat. Bandung: Alumni.

Hasibuan, JJ. 1986. **Proses Belajar Mengajar**. Cetakan Pertama. Bandung: Remadja Rosda Karya.

Jalal, Abdul Fatah. 1977. **Minal Ushul At-Tarbawiyah Fil Islam**. Cetakan Pertama. Mesir: Darul Kutub Misriyah.

Djojonegoro
Djojonegoro, Wardiman. 1996. **Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia**. Cetakan Pertama. Jakarta: Depdikbud.

Kartono, Kartini. 1986. **Psikologi Remaja**. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.

Kasiram, Mohammad. 1983. **Ilmu Jiwa Perkembangan, Bagian Ilmu Jiwa Anak**. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.

Koswara, Engkos. 1984. **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**. Cetakan Pertama. Jakarta: Rieneka Cipta.

Langgulong, Hasan. 1988a. ***Asas-asas Pendidikan Islam***. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

_____. 1988b. ***Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21***. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

_____. 1989. ***Pendidikan Islam Indonesia, Mencari Kepastian Historis***, dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (ed.), ***Islam Indonesia Menatap Masa Depan***. Cetakan Pertama. Jakarta: Bulan Bintang.

Maksum. 1999. ***Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya***. Cetakan Pertama. Jakarta: Logos.

Mansyur, M. Cholil. t.t. ***Sosiologi Masyarakat Desa-Kota***. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.

Mappiare, Andi. 1982. ***Psikologi Remaja***. Cetakan Pertama. Bandung: Angkasa.

al-Maraghi. t.t. ***Tafsir Al-Maraghi***. Juz I. Bairut: Darul Fikr.

Marimba, Ahmad D. 1989. ***Pengantar Filsafat Pendidikan Islam***. Cetakan Kedelapan. Bandung: Al-Ma'arif.

Meichati, Siti. 1976. ***Pengantar Ilmu Pendidikan***. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Sarasin.

Muhaimin. 1991. ***Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum***. Cetakan Pertama. Solo: Ramadhani.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. ***Pemikiran Pendidikan Islam***. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.

Muhammad Ansyar. 1989. ***Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum***. Cetakan Pertama. Jakarta: Depdikbud.

Poerwanto, Ngalm. 1985. ***Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis***. Cetakan Keempat. Bandung: Remadja Rosda Karya;

- Quthub, Sayyid. t.t. ***Tafsir fi Dilalil Qur'an***. Juz XV. Bairut: Darul Ahya.
- Razi, Fahrur. t.t. ***Tafsir Fahrur Razi***. Juz XXI. Teheran: Darul Kuthubil Ilmiah.
- RI, Tim Depag. 1985. ***Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan***. Cetakan Pertama. Jakarta: P3AI-PTU.
- Roestiyah NK. 1982. ***Masalah-masalah Ilmu Keguruan***. Cetakan Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- Steenbrink, Karel A. 1986. ***Pesantren, Madrasah dan Sekolah***. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Sudirman, dkk. 1989. ***Ilmu Kependidikan***. Cetakan Keempat. Jakarta: Rajawali.
- Sudjana, Nana. 1988. ***Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar***. Cetakan Kedua. Bandung: Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno. 1973. ***Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar***. Cetakan Ketiga. Bandung: Tarsito.
- Suryosubrata. 1983. ***Beberapa Aspek Dasar Kependidikan***. Cetakan Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- Sya'diyah, Yies. 1992. ***"Psikologi Pendidikan"***, Diktat Untuk Kalangan Sendiri. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Syah, Muhibbin. 1995. ***Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru***. Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syukur, Nico. 1988. ***Motivasi Beragama***. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Kanisius.
- Tafsir, Ahmad. 1992. ***Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam***. Cetakan Pertama. Bandung: Rosda Karya.

Zuhairini, dkk. 1981. ***Metodik Khusus Pendidikan Agama***. Cetakan Ketujuh. Surabaya: Usaha Nasional.

Zulkifli. 1987. ***Psikologi Remadja***. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA